



**LAWATAN SEJARAH KOTA TUA SEMARANG DAN MINAT
BELAJAR SEJARAH PADA PEMBELAJARAN MASA
KOLONIAL DI KELAS XI SMA N 3 SEMARANG
TAHUN AJARAN 2012/2013**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh :

Irfan Udin

NIM 3101409012

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Wasino, M.Hum.
NIP. 196408051989011001

Drs. Ufi Saraswati, M. Hum
NIP. 19660806199002001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.
NIP. 197301311999031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di dapan sidang panitia ujian skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Drs. YYFR. Sunarjan, MS.

NIP. 19551210198803001

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. Wasino, M.Hum.

NIP. 196408051989011001

Drs. Ufi Saraswati, M. Hum

NIP. 19660806199002001

Mengetahui:

Dekan,

Dr. Subagyo, M.Pd

NIP 19510808 1980031 00 3

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2013

Irfan Udin
NIM. 3101409065

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ✓ Kesuksesan itu membuat impian menjadi kenyataan
- ✓ Cita-cita terwujud dari kerja keras, kerja cerdas dan peningkatan kemampuan diri.
- ✓ Selalu terus berusaha, lakukan dari hati, pastikan itu semua akan diraih, dan diiringi dengan doa.

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Keluarga besarku, bapak, ibu, kakak dan adik yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, dukungan serta doa untuk kesuksesanku.
2. IRF Manajemen.
3. Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Lawatan Sejarah Kota Tua Semarang dan Minat Belajar Sejarah Pada Pembelajaran Masa Kolonial Di Kelas XI SMA N 3 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013”. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Dengan rendah hati penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof Dr Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kelancaran dalam perizinan penelitian.
3. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan pengarahan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Wasino, M.Hum., Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dengan ikhlas dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan.
5. Drs. Ufi Saraswati., M. Hum. Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dengan ikhlas dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan.
6. Setiyawati, S.Pd., M.Pd., Guru Sejarah SMA N 3 Semarang yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penelitian.
7. Siswa – Siswi SMA N 3 Semarang atas kerjasamanya dalam penelitian.

8. Teman-teman Pendidikan Sejarah 2009 yang selalu menemani dan memberikan solusi dalam penyelesaian skripsi.
9. Sahabat-sahabat kost Taman Baca Masyarakat Ngudi Kawruh yang selalu menemani dalam pembuatan skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 2013

Penulis

SARI

Udin, Irfan 2013. *Lawatan Sejarah Kota Tua Semarang Dan Minat Belajar Sejarah Pada Pembelajaran Masa Kolonial Di Kelas Xi Sma N 3 Semarang*. Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Prof. Dr. Wasino, M.Hum., Pembimbing II. Drs. Ufi Saraswati, M. Hum.

Kata kunci: Lawatan Sejarah, Kota Tua Semarang, Minat Belajar

Realita di lapangan saat ini pengajaran di sekolah pembelajarannya masih belum menampakan dalam inovasi pengajaran. Terpengaruh oleh metode yang hanya menerangkan dengan ceramah. Metode belajar dewasa ini sebagai alat bagaimana proses belajar itu berjalan sebagaimana mestinya. Seorang siswa bisa menikmati seorang guru menyajikan materi dengan berbagai metode ketika mengajar di kelas. Sebagai alternatif agar pembelajaran sejarah lebih menarik dan membuat siswa lebih aktif, maka dapat digunakan metode lawatan sejarah. Metode lawatan sejarah ini memberikan tantangan pada siswa ketika belajar dengan objek di luar kelas. Pengajaran yang berhasil merupakan sebuah pencapaian yang penting dari tujuan pendidikan. Sebuah pengajaran bisa dikatakan adanya indikator dari seorang guru dan siswa sebagai peserta didik. Minat itu sendiri dipengaruhi oleh faktor psikis, fisik dan lingkungan, yang ketiganya ini saling melengkapi. Rumusan masalah penelitian ini : (1) Bagaimana lawatan sejarah sebagai Metode Belajar di kelas XI SMA N 3 Semarang tahun ajaran 2012/2013?. (2) Bagaimana minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA SMA N 3 Semarang tahun ajaran 2012/2013?. (3) Bagaimana penerapan metode belajar Lawatan Sejarah Kota Tua Semarang terhadap minat belajar sejarah pembelajaran masa kolonial di kelas XI SMA SMA N 3 Semarang tahun ajaran 2012/2013?

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini diperoleh kebanyakan siswa tertarik dengan pola belajar dengan berkunjung langsung ke Kota Tua Semarang sebagai objek belajar. Ini bisa memberikan wawasan dan mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam aspek metode belajar mengajar sejarah. Kegiatan lawatan sejarah tersebut dapat meningkatkan minat dan memberikan setimulus bagi siswa untuk berpikir. Siswa memperoleh pengalaman langsung dari lingkungan belajar sesuai perkembangan berfikirnya.

Penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Semarang yang digunakan yaitu 2 kelas dengan jumlah siswa 82 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan wawancara terhadap siswa dan guru mata pelajaran sejarah itu sendiri. Berkisar 90% tertarik melakukan lawatan sejarah. Saran yang dapat diberikan yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa, maka sebaiknya sebagai alternatif digunakan metode lawatan sejarah dengan menggunakan metode ini sehingga siswa dapat lebih termotivasi dan lebih tertarik pada pelajaran sejarah dimasa mendatang serta siswa lebih mengenal sejarah kotanya sendiri.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Metode Belajar Sejarah	12
B. Lawatan Sejarah	17
C. Lawatan Sejarah sebagai Metode Belajar	23
D. Minat Belajar	28
E. Pembelajaran Sejarah	49
F. Kerangka Berfikir	57
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Gambaran Subjek Penelitian	59
B. Fokus Sasaran Penelitian	61
C. Bentuk dan Strategi Penelitian	61
D. Teknik Pengumpulan data	62
E. Teknik Analisis Data	65
F. Prosedur Penelitian	68

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70
1.	Lokasi Sekolah, Kondisi Fisik Lingkungan Sekolah	70
2.	Kondisi Guru dan Staf Karyawan SMA N 3 Semarang	75
3.	Kondisi Peserta Didik Kelas XI IPA 3 dan XI IPA 5	75
B.	Pembahasan Metode Belajar Lawatan Sejarah Kota Tua Semarang Terhadap Minat Belajar Sejarah Pembelajaran Masa Kolonial di SMA Negeri 3 Semarang	77
1.	Metode Belajar Lawatan Sejarah	79
2.	Potensi Sejarah Kota Tua Semarang	83
3.	Minat Belajar Sejarah Siswa	90
4.	Materi Pembelajaran Sejarah Masa Kolonial	98
5.	Silabus dan RPP Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPA	104
6.	Apresiasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Sejarah Menggunakan Metode Belajar Lawatan Sejarah	108
7.	Kendala Pembelajaran Sejarah Dalam Menerapkan Metode Belajar Lawatan Sejarah Kota Tua Semarang Terhadap Minat Belajar Sejarah Pembelajaran Masa Kolonial	114
BAB V	PENUTUP	117
A.	Kesimpulan	117
B.	Saran	119
	DAFTAR PUSTAKA	120
	LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 : Bagan alur karakter berfikir penelitian	58
Bagan 2 : Teknik pengumpulan data	63
Bagan 3 : Tahapan proses analisis data dalam penelitian kualitatif.....	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Gedung bagian depan SMA N 3 Semarang.....	71
Gambar 2 : Foto Persiapan Lawatan Sejarah dan Objek Lawatan	83
Gambar 3 : Salah satu objek wisata sebagai pengamatan bangunan.....	112
Gambar 4 : Foto wawancara dengan guru sejarah	197
Gambar 5 : Tim peneliti di SMA N 3 Semarang.....	198

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tebel data kelas semester II tahun ajaran 2012/2013.....	71
Tabel 2 : Daftar pertanyaan angket penelitian.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Program Tahunan SMA N 3 Semarang.....	122
Lampiran 2 : Program Semester SMA N 3 Semarang.....	123
Lampiran 3 : Silabus.....	126
Lampiran 4 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	132
Lampiran 5 : Lampiran Foto Wawancara.....	136
Lampiran 6 : Instrumen Wawancara	137
Lampiran 7 : Materi Bahan Ajar.....	141
Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian... ..	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realita di lapangan saat ini pengajaran di sekolah hanya bersifat monoton. Terpengaruh oleh metode yang hanya menerangkan dengan ceramah. Metode belajar dewasa ini sebagai alat bagaimana proses belajar itu berjalan sebagaimana mestinya. Seorang siswa bisa menikmati seorang guru menyajikan materi dengan berbagai metode ketika mengajar di kelas. Metode belajar diyakini, bahwa setiap pengajaran yang baik harus menggunakan metode belajar yang bagus dan berhasil ketika diterapkan. Realita diruang belajar siswa di sekolah apalagi mata pelajaran sejarah yang sering berkulat di dalam kelas saja. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Isjoni, 2007:72).

Pengajaran yang berhasil merupakan sebuah pencapaian yang penting dari tujuan pendidikan. Sebuah pengajaran bisa dikatakan adanya indikator dari seorang guru dan siswa sebagai peserta didik. Minat itu sendiri dipengaruhi oleh faktor psikis, fisik dan lingkungan, yang ketiganya ini saling melengkapi. Minat menjadi sumber yang kuat untuk suatu aktivitas, karena minat siswa dalam belajarnya bergantung pada kemampuan seorang guru

dalam proses belajar mengajarnya. Apabila guru memiliki kemampuan sesuai dengan kriteria guru profesional maka minat belajar siswa akan meningkat dan apabila guru tidak memiliki kemampuan yang sesuai dengan kriteria guru profesional maka minat belajar siswa rendah (Usman, 2000: 27).

Contoh nyata sekolah di wilayah Semarang yang kaya akan sumber langsung bangunan bersejarah seperti Kota Tua Semarang, Gereja Blenduk Sam Pho Kong, Pecinan sampai Museum Ronggowarsito dan lain sebagainya. Orientasi yang diharapkan juga bisa memberi pencerahan yang membangun pembelajaran sejarah pada khususnya. Mata pelajaran sejarah memiliki peran penting pada pembangunan bangsa Indonesia ke depan. Maka perlu adanya inovasi pada mata pelajaran sejarah itu sendiri. Mengulas tentang mata pelajaran sejarah yang ada di sekolah menengah atas. Sejarah sendiri adalah cabang ilmu yang mempelajari suatu kejadian yang telah terjadi waktu silam atau pada masa lampau yang sudah berlalu. Nilai sejarah semakin hingga saat ini sudah mulai bergeser, apalagi menyangkut nilai budaya yang juga masih berkaitan erat dengan nilai sejarah di era globalisasi dan teknologi ini.

Oleh karena itu mata pelajaran sejarah di masa sekarang perlu adanya peningkatan supaya sejarah tidak hanya dipandang sebelah mata. Pertama muncul dalam pikiran setelah ketika seseorang mendengar kata Sejarah kebanyakan pada umumnya ialah hubungan sangkut pautnya dengan masa lampau, dengan peristiwa-peristiwa yang telah lalu yang pernah ada, tetapi sudah tidak ada lagi (Maulen, 1987:31). Hal ini

disebabkan mata pelajaran dipandang kurang menarik ketika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Akan tetapi sejarah merupakan ilmu yang bijak untuk dipelajari ketika bisa menyimpulkan maknanya melainkan bukan ilmu yang membosankan karena berorientasi pada masa lalu.

Pendidikan sejarah memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting bagi setiap individu, baik secara personal maupun secara sosial dimana memiliki kedudukan sebagai bagian dari suatu masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui pengajaran sejarah, diharapkan mampu memotivasi dan membimbing siswa dalam melakukan refleksi ke masa lalu agar memperoleh nilai-nilai yang bermanfaat bagi masa kini dan masa depan, sebab sejarah merupakan sumber inspirasi dan aspirasi untuk masa kini dan menghadapi tantangan dimasa depan. Akan tetapi dalam praktek pembelajarannya di sekolah pelajaran sejarah masih menjadi pelajaran nomor dua, dalam penelitiannya tentang persepsi siswa terhadap guru sejarah menjelaskan bahwa tampaknya faktor cara mengajar guru sejarah merupakan faktor terpenting dari semakin memburuknya pengajaran sejarah tersebut. Kebanyakan guru sejarah ketika mengajar hanya memberikan cerita yang diulang-ulang, membosankan, menyebalkan, dan guru sejarah dianggap siswa sebagai guru yang memberikan pelajaran yang tidak berguna (Suharso, 1992:23).

I Gde Widja dalam bukunya berjudul Wajah Baru Pendidikan Sejarah menerangkan sifat uraian sejarah perlu pula diorientasikan ke arah uraian yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga kearah uraian

analitis. Siswa tidak lagi mendapatkan kesan bahwa pelajaran sejarah semata-mata bersifat hafalan, tetapi juga memerlukan kemampuan analitis terutama dalam usaha menemukan dasar-dasar sebab akibat dalam rangkaian peristiwa sejarah secara kronologis. Pembelajaran sejarah memiliki komponen-komponen yang harus dipenuhi, antara lain (1) tujuan pembelajaran, (2) materi dan bahan pelajaran, (3) kurikulum, (4) alat bantu media pembelajaran, (5) kondisi siswa, (6) suasana belajar, dan (7) kondisi lingkungan (Widja, 1989:23).

Kochhar (2008) dalam bukunya berjudul *Teaching Of History* menyatakan bahwa sejarah merupakan mata pelajaran yang menggunakan teknik sendiri dalam proses pengajaran dan dari sudut pandang itu maka cukup adil apabila sejarah membutuhkan tempat atau ruangan sendiri untuk digunakan secara efektif. Seperti halnya ilmu pengetahuan alam dan kerajinan tangan yang membutuhkan peralatan dan perlengkapan memerlukan ruang kelas yang dirancang khusus dan disediakan tersendiri, ilmu sejarah juga membutuhkan ruang kelas yang dirancang khusus. Ketersediaan tempat yang permanen bagi pembelajaran sejarah juga akan dapat menghemat waktu (Kochhar, 2008:375-376).

Berbagai observasi atau penelitian sekolah menengah atas di Semarang, dan difokuskan di SMA N 3 Semarang ketika praktek mengajar di lapangan mengemukakan bahwa pelajaran sejarah yang kurang menarik dengan indikator disebabkan : (1) adanya kejenuhan siswa tentang pelajaran sejarah, (2) materi pembelajaran sejarah yang terkesan usang, dan (3)

kurangnya perhatian pemerintah dalam menempatkan sejarah secara profesional bila dibandingkan dengan pelajaran lain, seperti pemberian waktu yang tidak banyak bahkan cenderung kurang. Adapun realita tersebut menjadi tugas yang harus diselesaikan guru-guru sejarah. Salah satu aspek yang sangat mendasar untuk mengubah paradigma dan praksis pengajaran sejarah adalah melalui inovasi metode dan metode yang baru. Silabus Sejarah untuk SMA kelas XI semester 1 yaitu Standar Kompetensi 1.

Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia dari negara tradisional, kolonial, pergerakan kebangsaan hingga terbentuknya negara kebangsaan sampai proklamasi Kemerdekaan Indonesia. 1.2 Membandingkan perkembangan masyarakat Indonesia di bawah penjajahan VOC, Pemerintah Hindia Belanda, Inggris sampai Pemerintah Pendudukan Jepang peninggalan sejarah, dan monumen peringatan peristiwa bersejarah yang ada di sekitarnya, melalui kegiatan lawatan sejarah atau bahasa gampangnya perjalanan sejarah harapkan siswa mengkaji tentang peristiwa masa lampau yang disertai dengan fakta-fakta yang jelas secara lebih dekat.

Di lingkungan sekolah, memungkinkan siswa belajar dengan baik, cermat, dan akurat pengajar akan banyak melakukan penelitian serta melakukan persiapan pengajarannya dengan lebih lengkap, teliti, dan mampu menggunakan sumber yang benar untuk mengajarkan kepada para siswa. Mungkin itu sudah terkesan sangat biasa bahkan itu merupakan hal yang sangat wajar dan sering yang dilakukan oleh para guru mata

kuliah sejarah. Hal-hal yang diuraikan diatas adalah yang melatar belakangi penulis untuk mengkaji dan mengangkat solusi pengajaran sejarah, dan saya sebagai peneliti menawarkan metode atau metode yang menjadi sebuah skripsi dengan harapan bisa berkontribusi terhadap upaya pengajaran mata pelajaran sejarah ke depan. Skripsi ini diberi judul: *“Lawatan Sejarah Kota Tua Semarang dan Minat Belajar Sejarah Pada Pembelajaran Masa Kolonial Di Kelas XI SMA N 3 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013”*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana lawatan sejarah sebagai metode belajar sejarah di kelas XI SMA N 3 Semarang tahun ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA SMA N 3 Semarang tahun ajaran 2012/2013?
3. Bagaimana penerapan metode belajar lawatan sejarah Kota Tua Semarang terhadap minat belajar sejarah pembelajaran masa kolonial di kelas XI SMA SMA N 3 Semarang tahun ajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

- a. Mengetahui lawatan sejarah sebagai metode belajar sejarah di kelas XI SMA N 3 Semarang tahun ajaran 2012/2013.
- b. Mengetahui bagaimana minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA SMA N 3 Semarang tahun ajaran 2012/2013.
- c. Mengetahui penerapan metode belajar lawatan sejarah Kota Tua Semarang terhadap minat belajar sejarah pembelajaran masa kolonial di kelas XI SMA SMA N 3 Semarang tahun ajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat menghasilkan suatu yang bermanfaat. Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti ini sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam aspek metode belajar mengajar sejarah dengan lawatan sejarah yang menyenangkan di SMA N 3 Semarang tahun ajaran 2012/2013.

B. Manfaat praktis.

a. Bagi siswa

- 1) Siswa termotivasi sehingga kondisi menyenangkan / tidak menjenuhkan.
- 2). Siswa dapat belajar secara aktif dan bekerja sama dengan siswa yang lain sehingga kegiatan lawatan sejarah tersebut dapat

meningkatkan minat dan memberikan rangsangan bagi siswa untuk berpikir.

- 3). Siswa memperoleh pengalaman langsung dari lingkungan belajar sesuai perkembangan berfikirnya

b. Bagi Guru

- 1) Guru menjadi kreatif pada setiap kegiatan belajar mengajar
- 2) Guru dapat melakukan refleksi diri terhadap kekurangan dan kelebihan strategi pembelajaran yang digunakannya.
- 3) Guru mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam proses diskusi baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberi masukan bagi sekolah guna memaksimalkan siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah.
- 2) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Bagi Pemerintah

- 1) Memberikan gambaran yang nyata tentang kondisi pembelajaran sejarah.
- 2) Memberikan masukan tentang kebijakan pendidikan yang ideal.

E. Batasan Istilah

1. Metode Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, pemanfaatan dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan yang memanfaatkan (tim penyusun KBBI, 2005:626). Di penelitian ini menggunakan metode belajar lawatan sejarah atau yang lebih dikenal dengan bahasa inggrisnya *Historical Trip*. Lawatan sejarah adalah upaya untuk menjadikan sejarah sebagai kata kerja. Sejarah sebagai praktik akan lebih menyenangkan bagi siswa untuk belajar, apalagi dengan berwisata mengajak siswa mengunjungi situs dan monumen bersejarah. Lawatan adalah kegiatan mengunjungi situs dan monumen bersejarah ataupun jalan-jalan sambil belajar berlawatansejarah yang berfokus di Kota Tua Semarang.

2. Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berberda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara tidak dalam waktu yang lama dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan (Slameto 2003:57).

Minat ditujukan untuk menunjukkan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan dari dalam. Suatu minat dapat dapat di ekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang

memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek yang di bidik yaitu siswa kelas XI SMA N 3 Semarang di pokok pembelajaran sejarah masa kolonial.

3. Pembelajaran Sejarah

Menurut Kartodirjo (1992:265) tujuan yang luhur dari sejarah untuk diajarkan pada semua jenjang sekolah adalah menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa yang ia lahirkan. Pelajaran sejarah merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan politik bangsa. Pembelajaran sejarah mempunyai fungsi strategis dalam pembangunan bangsa, pengetahuan sejarah nasional yang mampu membangkitkan kesadaran akan pengalaman kolektif bangsa Indonesia beserta segala suka dukanya, kemenangan, serta kekalahan dalam perjuangan bersama, tak berlebihan kalau kebersamaan itulah menciptakan solidaritas nasional.

Menurut Wasino (2007:2) sejarah (Inggris: *history*; Perancis: *histoire*; Latin: *historia*) berasal dari bahasa Yunani "*istoria*" yang mulanya berarti pencarian, penyelidikan, penelitian (*inquiry, investigation, research*). Sejarah dapat diartikan sebagai kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang mempengaruhi manusia, perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam

pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembelajaran sejarah yang dibidik dalam penelitian ini supaya siswa cinta terhadap sejarahnya sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Belajar Sejarah

Metode belajar dalam hal ini, kegiatan lawatan sejarah yang dimaksud adalah kegiatan mengunjungi tempat-tempat bersejarah, dimana pembelajaran sejarah yang tadinya hanya dilakukan di dalam kelas dipadukan dengan kegiatan mengajak siswa ke tempat bersejarah yang letaknya berada disekitar lingkungannya. Strategi pembelajaran metode atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sangat di perlukan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi. Istilah metode pembelajaran ini dibedakan dari istilah metode pembelajaran. Metode pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru dalam kelas yang menyangkut pola strategi, pendekatan, metode dan tehnik pembelajaran yang di terapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi yang bersifat umum

Adapun pengertian belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu (Nana Sudjana, 1987: 28). Moh.Uzer Usman (2000: 4) belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka

lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi istilah metode pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada metode pembelajaran.

Proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna seperti pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik dan metode pembelajaran (Sudrajat, 2008). Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Bahasa kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu (Sanjaya, 2007:126-127).

Mills dalam Suprijono (2009:45) berpendapat bahwa “Metode adalah bentuk representatif akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasar metode itu.” Metode merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Metode pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arrend dalam Suprijono (2009:46), metode pembelajaran mengacu pada pendekatan

yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2009: 46).

Adapun Arrends dalam Trianto (2007:5) menyatakan “*The term teaching metode refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment and management system.*” Istilah metode pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya. Istilah metode pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Metode pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur.

Ciri-ciri tersebut ialah:

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar metode tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nurul dalam Trianto, 2007:6).

Menurut Nieveen dalam Trianto (2007:8), suatu metode pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut: Pertama, sah (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: (1) apakah metode yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; dan (2) apakah ada konsistensi internal. Kedua, praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. Ketiga, efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa metode tersebut efektif; dan (2) secara operasional metode tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Hamalik (2008:127-130), berdasarkan teori-teori belajar dapat ditentukan beberapa pendekatan pembelajaran, dan berdasarkan pendekatan tadi selanjutnya dapat ditentukan beberapa metode pembelajaran.

a. Metode Interaksi Sosial (*social interaction metode*)

Metode ini berdasarkan teori belajar *Gestalt* atau yang dikenal dengan *Field Theory*. Metode ini menitikberatkan pada hubungan antara individu dengan masyarakat atau dengan individu lainya. Metode ini berorientasi pada prioritas perbaikan kemampuan (abilitas) individu untuk berhubungan dengan orang lain, perbaikan proses-proses demokratis dan perbaikan masyarakat.

b. Metode Proses Informasi (*information processing metode*)

Metode ini berdasarkan teori belajar kognitif. Metode tersebut berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi dan sistem-sistem yang dapat memperbaiki kemampuan tersebut. Metode ini berkenaan dengan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir produktif, serta berkenaan dengan kemampuan intelektual umum (*general intellectual ability*)

c. Metode Personal (*personal metodes*)

Metode pembelajaran ini bertitik tolak dari pandangan dalam teori belajar humanistik. Metode ini berorientasi pada individu dan pengembangan diri (*self*). Titik beratnya pada pembentukan pribadi individu dan mengorganisasi realitanya yang rumit. Sasaran metode pembelajaran ini adalah pengembangan pribadi atau kemampuan pribadi.

d. Metode Modifikasi Tingkah Laku (*behavior modification metodes*)

Metode ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik. Metode tersebut bermaksud mengembangkan sistem-sistem yang efisien untuk memperurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*).

Adapun metode belajar yang diambil menggunakan metode belajar lawatan sejarah. Lawatan sejarah adalah upaya untuk menjadikan sejarah sebagai kata kerja. Sejarah sebagai praktik akan lebih menyenangkan bagi siswa untuk belajar, apalagi dengan berwisata mengajak siswa mengunjungi situs dan monumen bersejarah. Lawatan adalah kegiatan mengunjungi situs dan monumen bersejarah ataupun jalan-jalan sambil belajar berlawatan Sejarah yang berfokus di Kota Tua Semarang. Menurut metode pembelajaran

adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan metode pembelajaran secara akurat sehingga guru akan mampu mencapai tujuannya (Djamaroh 2002 : 8).

B. Lawatan Sejarah

Sebuah alternatif pembelajaran sejarah melalui sebuah kegiatan yang dinamakan lawatan sejarah. Suatu program penjelajahan terhadap masa lalu melalui kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Kegiatan ini menjadi penting karena sejarah tidak hanya dimengerti sebagai masa lampau saja, tetapi dengan sejarah kita dapat melepaskan diri dari belenggu dendam masa lalu. Melawat ke masa lampau perjalanan bangsa ini, berarti pula kita dapat memupuk terus sumber motivasi membangun kebersamaan untuk kesejahteraan bersama. Konteks belajar sejarah, kebersamaan menjadi prioritas yang dibangun melalui komitmen dan tindakan nyata. Konteks inilah jaringan ke Indonesiaan dapat pula kita lacak melalui situs-situs bangunan bersejarah dan lingkungan masyarakat tempatan. Bahkan melalui tradisi lisan atau sejarah lisan yang menyimpan kenangan tentang pejuang atau tokoh dapat pula kita telusuri kembali asal usulnya.

Alternatif yang ditawarkan membuat pembelajaran sejarah menjadi menarik dan tidak membosankan. Pelajaran sejarah jangan dihafal, tetapi lebih banyak untuk dipahami dengan melakukan sesuatu. Lawatan sejarah adalah upaya untuk menjadikan sejarah sebagai kata kerja. Sejarah sebagai praktik akan lebih menyenangkan bagi siswa untuk belajar, apalagi dengan

berwisata mengajak siswa mengunjungi situs dan monumen bersejarah. Lawatan adalah kegiatan mengunjungi situs dan monumen bersejarah yang bermakna perjuangan bagi tercapainya kemerdekaan bangsa dan terwujudnya cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945. Untuk memperoleh pemahaman dan pemaknaan itu, peserta lawatan berdiskusi dan berdialog dengan sejarawan, tokoh atau pelaku sejarah dan nara sumber sejarah lokal.

Fungsi edukatif, sejarah adalah rekreasi. Memang sejarah adalah pesona lawatan melintasi waktu jauh ke belakang dan melintasi ruang geografis yang luas. Untuk sebagian perjalanan itu dapat diwujudkan dengan kunjungan ke situs-situs sejarah. Fungsi sejarah yang rekreatif dapat terpenuhi dengan melakukan lawatan sejarah. Di dalam makalah seminar Susanto Zuhdi menyatakan, mungkin ditanyakan mengapa menggunakan “lawatan”, suatu istilah yang sering dipakai untuk kunjungan (presiden) ke luar negeri. Sesungguhnya banyak daerah di dalam negeri sendiri yang belum diketahui, apalagi sejarahnya. Sejarah seperti dikatakan David Lowenthal adalah sebuah negeri yang asing (*History as a foreign country*). Harus kita akui juga bahwa “Indonesia” merupakan “negeri” asing bagi banyak kebanyakan warganya. Buktinya, bukan hanya tidak saling mengenal satu sama lain, tetapi juga masih banyak terjadi konflik sosial dan saling membunuh seperti dalam kerusuhan antara tahun 1999-2001. Keprihatinan akibat konflik itulah yang menjadi dasar penciptaan lawatan sejarah. Mengapa melalui sejarah? Dalam perspektif historis, integrasi bangsa adalah salah satu konsep yang ditemukan dalam sejarah Indonesia. Kehidupan dalam

masa penjajahan Belanda bagi penduduk di kepulauan Indonesia meskipun dengan intensitas tidak sama adalah nasib yang dirasakan bersama (*common destiny*).

Menurut Susanto Zuhdi lawatan sejarah adalah suatu program penjelajahan masa lalu melalui kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Tempat bersejarah tersebut dapat berupa makam tokoh, tempat pengasingan, komunitas masyarakat, dan juga pusat-pusat kegiatan ekonomi (Lestariningsih, 2007:3). Selain itu, pengajar dapat memanfaatkan museum daerah terdekat sebagai sasaran lawatan sejarah. Di dalam museum jelas sekali terdapat berbagai artefak peninggalan masa Hindu-Buddha dan beberapa diorama penyajian peristiwa bersejarah masa prasejarah maupun Indonesia modern (Hartatik, 2007:9). Menurut Cahyo Budi Utomo (Makalah Seminar Sejarah, 2007), Lawatan Sejarah adalah suatu kegiatan perjalanan mengunjungi situs bersejarah (*a sejarah to lawatan sites*). Jika mencermati uraian di muka, khususnya tentang pengembangan metode pembelajaran berbasis teori belajar yang berkembang, maka lawatan sejarah dapat dikembangkan sebagai metode pembelajaran sejarah baik dengan basis teori behavioristik, kognitif, maupun konstruktivistik. Tinggal bagaimana guru dan atau murid mengemasnya. Tentu saja, kalau kita mengikuti perkembangan baru. Terutama paradigma baru yang dijadikan rujukan yang mendasari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, yang dituangkan baik pada UU tentang Sisdiknas maupun Peraturan Menteri tentang Standar Kompetensi dan

Implementasinya, maka sangat jelaslah bahwa paradigma pembelajaran konstruktivisme menjadi pilihan utamanya.

Mengamati perkembangan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, gejala diterimanya paradigma konstruktivisme dan tren pembelajaran quantum sungguh menggembirakan. Hal ini terbukti dari mulai maraknya kegiatan-kegiatan pendidikan baik formal (sekolah) maupun non formal (pelatihan, workshop, atau bahkan seminar lokakarya) yang dikemas dalam bentuk *Edutainment*. Kita sudah lama mengenal istilah *learning by doing*, maka *learning by experiencing* adalah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan "*Edutainment*". *Edutainment* yaitu sebuah konsep yang saat ini sedang dikembangkan oleh berbagai lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pelatihan, workshop, atau seminar). Bahkan dinegara maju, *edutainment* telah ditopang oleh teknologi yang maju, sehingga sebutannya menjadi *edutainment and technotainment* (*Edu technotainment*). Program ini diakui telah membuka sumber daya baru, perkakas dan strategi untuk mengangkat kemampuan siswa ke tingkat yang lebih tinggi.

Edutainment adalah akronim dari "*education and entertainment*". Dapat diartikan sebagai program pendidikan atau pembelajaran yang dikemas dalam konsep hiburan sedemikian rupa, sehingga tiap-tiap peserta hampir tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya sedang diajak untuk belajar atau untuk memahami nilai-nilai (*value*), sehingga kegiatan tersebut memiliki nuansa yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran biasa. *Edutainment*

dapat digunakan untuk mengemas metode pembelajaran melalui lawatan sejarah. Aplikasinya tergantung dari kebutuhan dan impact yang diharapkan oleh peserta. Lawatan sejarah yang dikemas dalam Edutainment akan menjadi lebih menarik bagi peserta. Sebenarnya lawatan sejarah ini hanyalah kendaraan saja yang diperuntukan untuk semua yang belajar sebagai pecinta sejarah.

Hal tersebut secara teoritik bukan hal yang mengherankan. Ada faktor-faktor kunci sukses yang terkumpul dalam diri peserta, seperti *positive mental attitude, knowledge, skills, dan habit*. Melihat faktor-faktor tersebut, maka pendekatan penting dikembangkan adalah memberikan motivasi pada faktor *positive mental attitude*. Tekniknya dilakukan dengan menggali keinginan seseorang yang paling dalam dan menjadikannya sebagai *main need* atau *main good*. Sedang outputnya nanti adalah momentum seseorang untuk berubah.

Pada tahap persiapan setiap rancangan kegiatan, maka guru bertanggungjawab penuh menentukan jadwal, dimana mereka secara cermat memperhitungkan alokasi waktu menit per menit. Harus dirancang agar tidak ada jeda yang menyebabkan acara jenuh. Hal ini dapat dikembangkan teknik-teknik entertainment seperti sounds, diantaranya *music, illustration, video presentation, inspirational message, games*. Suatu variasi yang direkomendasikan oleh pembelajaran konstruktivisme dengan quantum learningnya. Tiap-tiap pembicara yang terlibat dalam kegiatan ini saling berkoordinasi antara satu dengan yang lainnya. Mereka dapat saling mengisi

dan saling menguatkan pesan (*message*), muatan (*qoute*) serta materi (*material*) yang akan disampaikan sebagai suatu *cotinual synergy* yang memiliki benang merah, yang akan memudahkan peserta untuk memahami pembelajaran yang disampaikan secara sederhana.

Lawatan sejarah ini dapat dilaksanakan dalam waktu mulai dari setengah hari hingga tiga hari, baik *indor* maupun *outdor*, misalnya di ballroom hotel, aula, lapangan terbuka, pool side, atau camp didaerah pegunungan atau pantai diluar kota, tergantung situs sejarahnya tentu saja. Lamanya kegiatan, penggunaan equipments serta penentuan aplikasi materi - materi outbound mempengaruhi hasil akhir, yang dapat berupa soft, middle, atau high impact. Artinya semakin tinggi dampak yang dihasilkan, semakin tinggi pula motivasi orang tersebut setelah selesai mengikuti lawatan sejarah. Bahkan ia akan dapat secara positif mempengaruhi dan memotivasi teman yang lainnya.

C. Lawatan Sejarah sebagai Metode Belajar

Menurut Mills (1989) dalam Cahyo Budi Utomo (2010:40), metode adalah bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan metode itu. Hal itu merupakan interpretasi atas hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Perumusan metode mempunyai tujuan :

1. Memberikan gambaran kerja sistem untuk periode tertentu, dan didalamnya secara implisit terdapat seperangkat aturan untuk melaksanakan perubahan.
2. Memberikan gambaran tentang fenomena tertentu menurut diferensiasi waktu atau memproduksi seperangkat aturan yang bernilai bagi keteraturan sebuah sistem.
3. Memproduksi metode yang mempresentasikan data dan format ringkas dengan kompleksitas rendah.

Metode dapat ditinjau dari aspek mana kita memfokuskan suatu pemecahan permasalahannya. Pengertian metode pembelajaran dalam konteks ini, merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar, yang direncanakan berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi KTSP dan implikasinya pada tingkat operasional dalam pembelajaran.

Metode mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar didalam kelas dalam setting pengajaran. Untuk menetapkan metode mengajar yang tepat, merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, karena memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai materi yang akan diberikan dan metode mengajar yang dikuasai (Utomo, 2010:40).

Memilih suatu metode mengajar, harus juga disesuaikan dengan realitas yang ada dan situasi kelas yang akan dihasilkan dari proses kerjasama

yang dilakukan antara guru dan peserta didik. Meskipun dalam menentukan metode mengajar yang cocok itu tidak mudah, tetapi guru harus memilih asumsi, bahwa hanya ada metode mengajar yang sesuai dengan metode belajar. Apabila guru mengharapkan peserta didiknya menjadi produktif, maka guru harus membiarkannya dia berkembang sesuai dengan gayanya masing-masing. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar peserta didik (Utomo, 2010:41).

Metode pengajaran merupakan hasil dari perjuangan para guru yang telah berhasil membuat jalan baru bagi kita untuk melakukan penelitian. Beberapa praktik ini menjadi sasaran kajian formal, diteliti dan dipoles sehingga menjadi metode-metode yang dapat kita gunakan dalam mengembangkan skill-skill profesional untuk tugas-tugas pengajaran. Metode-metode pengajaran sebenarnya juga bisa dianggap sebagai metode-metode pembelajaran. Saat kita membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai cara berfikir, dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri, kita sebenarnya tengah mengajari mereka untuk belajar.

Pada kegiatan lawatan sejarah ini, siswa diperkenalkan mengenai sumber, bukti dan fakta sejarah secara langsung. Misalkan saja sumber lisan, dimana siswa dapat bertanya langsung kepada saksi atau pelaku sejarah. Kemudian siswa menyaksikan secara langsung jejak-jejak sejarah berupa bangunan – bangunan bersejarah serta monumen peringatan. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan metode lawatan sejarah ini, pertama adalah kegiatan pembelajaran teori yang dilakukan oleh guru di dalam kelas

pada pertemuan pertama. Kemudian pada hari minggu/libur siswa diajak ketempat bersejarah, pada pertemuan kedua di dalam kelas dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Melawat ke masa lampau perjalanan bangsa ini, berarti pula kita dapat memupuk terus sumber motivasi membangun kebersamaan untuk kesejahteraan bersama. Konteks belajar sejarah, kebersamaan menjadi prioritas yang dibangun melalui komitmen dan tindakan nyata. Konteks inilah jaringan ke Indonesiaan dapat pula kita lacak melalui situs-situs bangunan bersejarah dan lingkungan masyarakat tempatan. Bahkan melalui tradisi lisan atau sejarah lisan yang menyimpan kenangan tentang pejuang atau tokoh dapat pula kita telusuri kembali asal usulnya.

Contoh dalam kegiatan ini misalnya pada tahun 2006, dilaksanakan program lawatan sejarah ke Propinsi Bangka Belitung. Peserta yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia setelah diseleksi diajak untuk mengikuti program lawatan sejarah selama 5 hari. Bangka Belitung mempunyai peran yang sangat besar dalam menentukan nasib negara Indonesia. Setelah Yogyakarta diserang oleh Belanda, Sukarno Hatta ditangkap dan diasingkan. Sukarno dan Agus Salim tiba di Pelabuhan Pangkalbalam (Bangka) pada 5 Pebruari 1949, dari pengasingannya di Parapat dengan pesawat Catalina untuk bergabung dengan tokoh-tokoh lain yang diasingkan ke Bukit Menumbing Bangka. Selama di pengasingan ini Sukarno dan tokoh-tokoh lainnya seperti Agus Salim, Soepomo, dr. J. Leimena mengadakan perundingan dengan Belanda dari perundingan di Pangkal Pinang inilah

kemudian lahir perundingan Roem Royen pada 7 Mei 1949. Atas dasar perundingan inilah kemudian Sukarno dan Hatta pada tanggal 6 Juli 1949 kembali ke Yogyakarta. Bung Karno mengatakan bahwa pada saat ini “dari Pangkalpinang pangkal kemenangan bagi perjuangan”.

Bangka Belitung mempunyai tempat-tempat bersejarah yang sangat beragam. Pada tahun 1770 Sultan Palembang Darussalam Mahmud Badaruddin II mendatangkan pekerja-pekerja Cina untuk menambang timah guna meningkatkan produksi Timah di Pulau Bangka. Sejak itulah mulai berdatangan orang-orang Cina dari Siam, Cina Selatan, Malaka. Para pekerja Cina ini kemudian membentuk komunitas tersendiri dan mengadakan perkawinan dengan penduduk asli Bangka. Sehingga di Pangkal Pinang banyak terdapat Kelenteng dan bangunan berarsitektur Cina. Selama mengikuti kegiatan lawatan sejarah di Pulau Bangka, peserta diajak untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah tidak hanya yang bersifat *death monument* tetapi juga komunitas-komunitas penduduk baik kampung Cina maupun Islam. Karena kegiatan ini dibiayai oleh pemerintah tentu peserta seolah-olah dimanjakan baik tempat penginapan maupun transportasi dan fasilitas lainnya (Lestariningsih dalam makalah seminar nasional 2007).

Kegiatan lawatan sejarah untuk kegiatan pembelajaran ini letak perbedaannya adalah tempat, ruang lingkup, peserta, serta biaya pelaksanaan, kalau kegiatan lawatan yang telah dipaparkan sebelumnya adalah merupakan program pemerintah dimana ruang lingkungannya adalah nasional, pesertanya adalah siswa yang terpilih dari berbagai sekolah, serta biaya sepenuhnya di

tanggung oleh pemerintah. Sedangkan lawatan sejarah dalam pembelajaran ini ruang lingkungannya adalah lokalitas, dengan maksud memperkenalkan peninggalan bersejarah yang ada di sekitar lingkungan siswa. Pelaksanaannya secara konseptual tidak jauh berbeda, yaitu mengunjungi tempat – tempat bersejarah. Selain itu kreatifitas guru dalam pelaksanaan metode lawatan sejarah sangat diperlukan agar kegiatan ini bisa menarik minat siswa dalam mempelajari bidang studi sejarah atau pelajaran sejarah yang selama ini di ajarkan.

D. Minat Belajar

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar apabila pada diri siswa tertahan minat belajar yang besar terhadap perjalanan itu. Beberapa hal yang dapat diperkirakan mampu meningkatkan minat belajar dalam hal ini adalah pelajaran sejarah adalah lawatan dengan lawatan sejarah. Menurut kamus besar bahasa Indonesia minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah keinginan. Belajar adalah suatu proses usaha dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Hilgard yang dikutip oleh Slameto menyatakan “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity and content.*” (Slameto, 1991: 57). Menurut M. Alisuf Sabri

(1995: 84) Minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu. Menurut Muhibbin Syah (2001: 136) Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sardiman A. M. (1988: 76) berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan kebutuhannya sendiri.

Beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian dan keaktifan berbuat. Pengertian minat dan pengertian belajar seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Apabila seorang guru ingin berhasil dalam melakukan kegiatan belajar mengajar harus dapat memberikan rangsangan kepada murid agar ia berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar tersebut. Apabila murid sudah merasa berminat mengikuti pelajaran, maka ia akan dapat mengerti dengan mudah dan sebaliknya apabila

murid merasakan tidak berminat dalam melakukan proses pembelajaran ia akan merasa sungkan mengikuti pelajaran tersebut.

1. Minat

Menurut Slameto (2003:180), minat adalah suatu rasa lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu dari luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu obyek dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut tentang objek tertentu dengan pengertian adanya hubungan lebih aktif terhadap objek tersebut. Sementara itu Buchori dalam Djawariyah (1999:17), menerangkan bahwa minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu hal, atau suatu situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya.

Sujatirah (1994:14), minat juga dapat diartikan sebagai gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktifitas yang mendorong perasaan pada individu. Gerungan (1978:29), berpendapat bahwa seseorang dapat menaruh minat terhadap sesuatu tetapi tidak terhadap yang lain. Minat merupakan sesuatu salah satu aspek kejiwaan manusia melakukan aktifitas untuk memperoleh tujuannya. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh seiring dengan perjalanan waktu. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya, serta mempengaruhi penerimaan minat-

minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar yang menyokong hasil belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu siswa untuk mempelajarinya.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan kepada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melainkan tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya. Kemungkinan besar ia akan berminat (akan termotivasi) untuk mempelajarinya (Slameto, 2003:54).

Apabila disambungkan dengan mata pelajaran sejarah dan minat siswa dalam mempelajarinya, maka dalam hal ini siswa mengetahui hakekat yang sesungguhnya dari mempelajari sejarah, baik secara umum maupun khusus tidak menutup kemungkinan siswa akan berminat dan akan termotivasi untuk belajar sejarah. Dalam hal ini perlu peran aktif guru, dalam pembelajaran terutama dalam menyusun tujuan yang akan tercapai bila perlu tujuan tersebut dirumuskan bersama-sama siswa.

a. Macam – macam minat

Minat dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu minat intrinsik yaitu minat yang berkaitan dengan aktifitas itu sendiri yang mendasar dibandingkan dengan minat ekstrinsik, minat yang timbul dalam dirinya sendiri. Sedangkan minat ekstrinsik itu sendiri yaitu minat yang timbul karena pengaruh dari luar dirinya.

b. Unsur yang mempengaruhi minat

Sumardi Suryabrata dalam Djawariyah (1999;18-19) menerangkan bahwa unsur yang dapat mempengaruhi minat seseorang adalah, perasaan senang, perhatian, bakat, cita-cita, dorongan, kemauan.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi minat

Menurut Hadi (1974:3), faktor yang mempengaruhi minat seseorang dibedakan menjadi dua, yaitu : Faktor yang datang dari dalam dirinya sendiri, yang terbagi dalam faktor biologis yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kondisi jasmani anak, dan faktor psikologis memegang peranan penting dalam belajar, antara lain motivasi, kemauan, perhatian, kecerdasan, ingatan, emosi, dan bakat. Sementara itu faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi seseorang yang datang dari luar dirinya, yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar yaitu orang tua, suasana rumah, dan sekolah atau lingkungan, ekonomi keluarga dan sebagainya.

d. Meningkatkan Minat siswa

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu objek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada sebelumnya,

misalnya siswa menaruh minat pada olahraga balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit ia arahkan kepada materi pelajaran yang sesungguhnya (Slameto,2003).

Disamping memanfaatkan minat yang sudah ada.tahun 1975 dalam Slameto (2003:56), menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberi informasi pada siswa mengenai hubungan suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaan kepada siswa di masa yang akan datang. Pendapat bahwa hal ini dapat dicapai pula dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui oleh kebanyakan siswa (Slameto, 2003:54).

Apabila dapat usaha-usaha diatas tidak berhasil, pengajar dapat memakai intensif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran yang akan dicapai. Intensif merupakan alat untuk membujuk seseorang agar dapat melakukan sesuatu yang tidak mau ia melakukannya atau yang dilakukannya dengan tidak baik. Diharapkan pemberian intensif ini akan membangkitkan motivasi siswa dan mungkin minta terhadap bahan pengajaran yang akan diajarkan.

Studi – studi eksperimental menunjukkan bahwa siswa – siswa yang secar teratur dan sistematis diberi penguatan berupa hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan kualitas pekerjaannya, cenderung bekerja lebih baik dibandingkan dengan siswa-siswa yang dimarahi atau

dikritik terhadap pekerjaannya yang buruk atau karena tidak adanya perubahan kearah yang lebih baik. Menghukum siswa karena hasil pekerjaan yang buruk tidak efektif, dan bahkan hukuman yang terlampau berat akan dapat menghambat belajar. Namun demikian hukuman yang ringan masih lebih baik dari pada tidak ada perhatian sama sekali. Dalam mengatasi hal ini, hendaknya para pengajar atau guru bertindak bijaksana dalam menggunakan intensif apapun yang berkaitan perlu disesuaikan dengan diri siswa masing-masing.

e. Upaya meningkatkan minat siswa dalam belajar sejarah

Secara jujur diakui tidak banyak sekolah-sekolah yang menyediakan sumber belajar serta fasilitas belajar, khususnya bagi pembelajaran sejarah. Laboratorium sejarah sangat kurang. Pusat sumber belajar belum pernah berhasil mengembangkan sumber belajar untuk pendidikan ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam pengajaran dan ilmu sejarah. Hal ini salah satu yang mengakibatkan kurang diminatinya sejarah untuk dipelajari oleh sebagian besar siswa (Kasmadi,1996:67).

Sebuah dorongan yang berasal dari dalam dan luar yang memengaruhi seseorang ke arah yang lebih baik itu dinamakan motivasi. Seperti dalam ilmu psikologi pendidikan dan inovasi pembelajaran, behavioristik merupakan motivasi yang bersifat stimulus dalam pemberian materi. Tahap perkembangannya, siswa SMA berada pada tahap periode perkembangan yang sangat pesat, dari segala aspek. Berikut ini disajikan

perkembangan yang sangat erat kaitannya dengan pembelajaran, yaitu perkembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

1) Perkembangan Aspek Kognitif

Menurut Piaget periode yang dimulai pada usia 17 tahun, yaitu yang lebih kurang sama dengan usia siswa SMA, merupakan '*period of formal operation*'. Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkrit atau bahkan objek yang visual. Siswa telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Implikasinya dalam pembelajaran IPA bahwa belajar akan bermakna kalau input (materi pelajaran) sesuai dengan minat dan bakat siswa. Pembelajaran IPA akan berhasil kalau penyusun silabus dan guru mampu menyesuaikan tingkat kesulitan dan variasi input dengan harapan serta karakteristik siswa sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat maksimal.

Pada tahap perkembangan ini juga berkembang ketujuh kecerdasan dalam *Multiple Intelligences* yaitu: (a) kecerdasan linguistik (kemampuan berbahasa yang fungsional), (b) kecerdasan logis-matematis (kemampuan berfikir runtut), (c) kecerdasan musikal (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama), (d) kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realitas), (e) kecerdasan kinestetik-ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus), (f) kecerdasan intra-pribadi (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri), (g) Kecerdasan antar pribadi (kemampuan memahami orang

lain). Di antara ketujuh macam kecerdasan ini sesuai dengan karakteristik keilmuan bahasa Indonesia akan dapat berkembang pesat dan bila dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Indonesia untuk berlatih mengeksplorasi gejala alam, baik gejala kebendaan maupun gejala kejadian/peristiwa guna membangun konsep bahasa Indonesia (Sanjaya 2006:35).

2) Perkembangan Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor merupakan salah satu aspek yang penting untuk diketahui oleh guru. Perkembangan aspek psikomotor juga melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut antara lain:

a) Tahap kognitif

Tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Ini terjadi karena siswa masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya. Dia harus berpikir sebelum melakukan suatu gerakan. Pada tahap ini siswa sering membuat kesalahan dan kadang-kadang terjadi tingkat frustrasi yang tinggi.

b) Tahap asosiatif

Pada tahap ini, seorang siswa membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk memikirkan tentang gerakan-gerakannya. Dia mulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan

gerakan yang sudah dikenal. Tahap ini masih dalam tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotor. Oleh karena itu, gerakan-gerakan pada tahap ini belum merupakan gerakan-gerakan yang sifatnya otomatis. Pada tahap ini, seorang siswa masih menggunakan pikirannya untuk melakukan suatu gerakan tetapi waktu yang diperlukan untuk berpikir lebih sedikit dibanding pada waktu dia berada pada tahap kognitif. Karena waktu yang diperlukan untuk berpikir lebih pendek, gerakan-gerakannya sudah mulai tidak kaku.

c) Tahap otonomi

Pada tahap ini, seorang siswa telah mencapai tingkat autonomi yang tinggi. Proses belajarnya sudah hampir lengkap meskipun dia tetap dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut tahap autonomi karena siswa sudah tidak memerlukan kehadiran instruktur untuk melakukan gerakan-gerakan. Pada tahap ini, gerakan-gerakan telah dilakukan secara spontan dan oleh karenanya gerakan-gerakan yang dilakukan juga tidak mengharuskan pembelajar untuk memikirkan tentang gerakannya.

3) Perkembangan Aspek Afektif

Keberhasilan proses pembelajaran bahasa Indonesia juga ditentukan oleh pemahaman tentang perkembangan aspek afektif siswa. Ranah afektif tersebut mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Bloom (Brown, 2000) memberikan definisi tentang ranah afektif yang terbagi atas lima tataran afektif yang implikasinya dalam

siswa SMP lebih kurang sebagai berikut: (1) sadar akan situasi, fenomena, masyarakat, dan objek di sekitar; (2) responsif terhadap stimulus-stimulus yang ada di lingkungan mereka; (3) bisa menilai; (4) sudah mulai bisa mengorganisir nilai-nilai dalam suatu sistem, dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang ada; (5) sudah mulai memiliki karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut dalam bentuk sistem nilai.

2. Aspek-aspek Minat

The Liang Gie (1991:8) menjelaskan bahwa orang yang berminat memiliki keterlibatan sepenuhnya atau pernyataan diri dengan segenap aktivitas untuk memperoleh berbagai keterangan dan mencapai pemahaman terhadap suatu hal. Minat juga dapat dilihat dari wujud pernyataan, dari pengakuan seseorang dalam melakukan sesuatu dan dapat berupa rasa tertarik orang tersebut terhadap objek yang diminatinya. Lebih lanjut The Liang Gie (1994:8) menyatakan bahwa aspek-aspek pada minat seseorang adalah:

- a. Perhatian yaitu aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkannya.
- b. Perasaan yaitu sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif. Tiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Perasaan pada umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal artinya perasaan dapat

timbul karena mengamati, menganggap, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu. Yang dimaksudkan dengan perasaan di sini adalah perasaan senang dan perasaan tertarik.

- c. Motif yaitu sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan kreativitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa siswa tidak bergeming untuk mencatat apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Oleh karena itu guru harus bisa membangkitkan minat siswa. Jadi motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang sehingga ia berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat tidak timbul sendiri, ada unsur kebutuhan, unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, pengerahan perasaan, seleksi dan kecenderungan hati.

3. Cara Membangkitkan Minat

Minat belajar memiliki peranan dalam mempermudah dan memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, membantu untuk berkonsentrasi serta dapat mengurangi rasa bosan dalam belajar. Menurut John Adams (Gie, 1991:29) minat yang dimiliki seseorang, maka pada saat itulah perhatiannya tidak lagi dipaksakan dan beralih menjadi spontan. Selain itu menurut Rooijackers (Slameto, 1991:181) menumbuhkan minat-minat baru dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

Menurut Indrafachrudi (2009: 100) cara membangkitkan minat adalah sebagai berikut : Pertama, bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa dirubah dan ditempatkan pada kontek yang berbeda dan menyenangkan. Pelajaran berhitung misalnya dapat dirubah kedalam kontek permainan yang menyenangkan hati dengan demikian minat siswa dapat dibangkitkan. Kedua, bahan-bahan yang sudah menjadi minat dapat dimasukkan dalam bahan pelajaran yang tidak menimbulkan minat. Pelajaran sejarah misalnya dibentuk menjadi cerita yang menarik. Ketiga, guru harus berusaha supaya membuat suasana dikelas yang menyenangkan. Serta kerjasama yang baik antara guru dan siswa akan member semangat untuk belajar dan menimbulkan minat intrinsik dalam diri siswa. Keempat, bahan yang harus dipelajari dapat ditempatkan sebagai suatu rintangan antara siswa dan tujuan yang akan dicapai. Ilmu

pasti misalnya yang merupakan pelajaran sulit. Ilmu alam itu diberikan dalam bentuk praktik yang didalam praktik itu menggunakan ilmu pasti.

Para pengajar disarankan untuk berusaha memanfaatkan minat siswa yang telah ada ataupun membentuk minat-minat baru pada diri siswa dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang (Tanner & Tanner dalam Slameto, 1991:181).

4. Indikator Minat Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia indikator adalah alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Kaitannya dengan minat siswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat. Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar dikelas maupun dirumah (Depdikbud, 1991: 10) antara lain:

a. Perasaan Suka atau senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran sejarah misalnya, maka ia akan terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan sejarah. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Perhatian dalam Belajar

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut, misalnya, seorang siswa menaruh minat terhadap pelajaran sejarah, maka ia akan berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya. Perhatian dan minat siswa dalam belajar harus ditumbuhkan oleh siswa dan guru sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Disamping itu, siswa perlu menambahkan perhatian dan minatnya tersebut dengan konsentrasi. Ketika pembelajaran berjalan, siswa memiliki kecenderungan yang besar pada pelajaran, disertai perhatian yang baik dan adanya pemusatan pikiran. Biasanya hal-hal seperti itu akan memberikan hasil pelajaran yang baik.

c. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru yang Menarik

Tidak semua siswa menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik. Walaupun demikian lama-kelamaan jika siswa mampu mengembangkan minatnya yang kuat terhadap mata pelajaran niscaya ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata. Sebagaimana dikemukakan oleh Brown yang dikutip oleh Ali Imran sebagai berikut: Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik kepada

mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas dirinya diketahui oleh orang lain, tindakan kebiasaan dan moralnya selalu dalam control diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.

5. Fungsi Minat dalam Belajar

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Elizabeth B. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagaimana yang ditulis oleh Abdul Wahid (1998: 109-110) sebagai berikut:

- a. Minat mempengaruhi bentuk-bentuk intensitas cita-cita. Sebagai contoh siswa yang berminat pada olahraga maka cita-citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi. Siswa yang berminat pada kesehatan fisiknya maka cita-citanya menjadi dokter.
- b. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat. Minat siswa untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun suasana sedang hujan.
- c. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas. Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran tapi antara satu

siswa dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap siswa dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat siswa.

- d. Minat yang terbentuk sejak kecil sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan. Minat menjadi guru yang telah membentuk sejak kecil sebagai misal akan terus terbawa sampai hal ini menjadi kenyataan. Apabila ini terwujud maka semua suka duka menjadi guru tidak akan dirasa karena semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela. Dan apabila minat ini tidak terwujud maka bisa menjadi obsesi yang akan dibawa sampai mati.

Hubungan dengan pemusatan perhatian, minat mempunyai peranan dalam melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan perhatian dari luar. Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat siswa, maka ia akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar (The Liang Gie, 2004: 57).

Fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat terhadap pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar. Berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada

pendorongnya. Untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong siswa untuk terus belajar.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat terutama minat yang tinggi. Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa antara lain:

- a. Motivasi. Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Menurut D.P. Tampubolon (1993: 41) minat merupakan perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi, seorang siswa yang ingin memperdalam Ilmu Pengetahuan tentang tafsir misalnya, tentu akan terarah minatnya untuk membaca buku-buku tentang tafsir, mendiskusikannya, dan sebagainya.
- b. Belajar. Minat dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut, .minat akan timbul dari sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan belajar karena itu semakin banyak belajar semakin luas pula bidang minat.

- c. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru. Faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik minat siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa, sebagaimana telah disinyalir oleh Slameto bahwa. Minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya (Slameto, 1991: 87).
- d. Guru juga salah satu obyek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar siswa. Guru yang pandai, baik, ramah, disiplin, serta disenangi murid sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat murid. Sebaliknya guru yang memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh murid, akan sukar dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian murid.
- e. Bentuk-bentuk kepribadian gurulah yang dapat mempengaruhi timbulnya minat siswa. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus peka terhadap situasi kelas. Ia harus mengetahui dan memperhatikan akan metode-metode mengajar yang cocok dan sesuai dengan tingkatan kecerdasan para siswanya, artinya guru harus memahami kebutuhan dan perkembangan jiwa siswanya.
- f. Keluarga. Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang

siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruhnya bagi perkembangan jiwa anak. Proses perkembangan minat diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

- g. Teman Pergaulan. Melalui pergaulan seseorang akan dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrabnya. Khusus bagi remaja, pengaruh teman ini sangat besar karena dalam pergaulan itulah mereka memupuk pribadi dan melakukan aktifitas bersama sama untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang mereka alami.
- h. Lingkungan. Melalui pergaulan seseorang akan terpengaruh minatnya. Hal ini ditegaskan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Crow (1988: 352) bahwa minat dapat diperoleh dari kemudian sebagai dari pengalaman mereka dari lingkungan di mana mereka tinggal. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.
- i. Cita-cita. Setiap manusia memiliki cita-cita di dalam hidupnya, termasuk para siswa. Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar siswa, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat seseorang dalam

prospek kehidupan di masa yang akan datang. Cita-cita ini senantiasa dikejar dan diperjuangkan, bahkan tidak jarang meskipun mendapat rintangan, seseorang tetap berusaha untuk mencapainya.

- j. **Bakat.** Melalui bakat seseorang akan memiliki minat. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: bila seseorang sejak kecil memiliki bakat menyanyi, secara tidak langsung ia akan memiliki minat dalam hal menyanyi. Jika ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat yang dimiliki.
- k. **Hobi.** Bagi setiap orang hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki hobi terhadap matematika maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat untuk menekuni ilmu matematika, begitupun dengan hobi yang lainnya. Faktor hobi tidak bisa dipisahkan dari faktor minat.
- l. **Media Massa.** Apa yang ditampilkan di media massa, baik media cetak atau pun media elektronik, dapat menarik dan merangsang khalayak untuk memperhatikan dan menirunya. Pengaruh tersebut menyangkut istilah, gaya hidup, nilai-nilai dan juga perilaku sehari-hari. Minat khalayak dapat terarah pada apa yang dilihat, didengar, atau diperoleh dari media massa.
- m. **Fasilitas.** Berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana, baik yang berada di rumah, di sekolah, dan di masyarakat memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Sebagai contoh, bila fasilitas yang mendukung upaya

pendidikan lengkap tersedia, maka timbul minat anak untuk menambah wawasannya. Tetapi apabila fasilitas yang ada justru mengikis minat pendidikannya, seperti merebaknya tempat-tempat hiburan yang ada di kota-kota besar, tentu hal ini berdampak negatif bagi pertumbuhan minat tersebut.

E. Pembelajaran Sejarah

Secara umum pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Menurut Hamalik (2010:61) pembelajaran merupakan upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik dengan memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi terus menerus yang dilakukan individu dengan lingkungannya, dimana lingkungan tersebut mengalami perubahan. Adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelektual semakin berkembang. Berbagai pandangan para ahli pendidikan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Isjoni, 2007:12).

1. Hakikat Belajar Sejarah

Sejarah berasal dari kata benda Yunani, *istoria* yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya oleh filsuf Yunani Aristoteles, *Istoria* berarti suatu penelaahan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, entah susunan kronologis

merupakan faktor atau tidak di dalam penelaahan; penggunaan itu meskipun jarang, masih tetap hidup di dalam bahasa Inggris yang disebut '*natural history*' (Gottschalk, 1986:27). Perkembangan selanjutnya, kata Latin yang sama artinya dengan *Scientia* lebih sering dipergunakan untuk menyebut penelaahan sistematis non-kronologis mengenai gejala alam; sedangkan kata *Istoria* biasanya diperuntukkan bagi penelaahan mengenai gejala-gejala terutama hal-hwal manusia dalam urutan kronologis (Tamburaka, 2002:2).

Menurut Wasino (2007:2) sejarah (Inggris: *history*; Perancis: *histoire*; Latin: *historia*) berasal dari bahasa Yunani "*istoria*" yang mulanya berarti pencarian, penyelidikan, penelitian (*inquiry, investigation, research*). Sejarah dapat diartikan sebagai kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang mempengaruhi manusia, perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya.

Ibnu Khaldun dalam Tamburaka (2002: 10) mendefinisikan bahwa sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti kelahiran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan, tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan lain, akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara dengan tingkat bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, berbagai macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan, dan pada umumnya tentang segala macam perubahan yang terjadi di dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.

Sejarah sebagai ilmu dapat berkembang dengan berbagai cara : 1) perkembangan dalam filsafat, 2) perkembangan dalam teori sejarah, 3) perkembangan dalam ilmu-ilmu lain, dan 4) perkembangan dalam metode sejarah (Kuntowijoyo, 2005:21), sehingga perkembangan dalam sejarah selalu berarti bahwa sejarah selalu responsif terhadap kebutuhan masyarakat akan informasi. Jika diinterpretasikan, pembelajaran Sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989:23).

Menurut Kartodirjo (1992:265) tujuan yang luhur dari sejarah untuk diajarkan pada semua jenjang sekolah adalah menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa yang ia lahirkan. Pelajaran sejarah merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan politik bangsa. Pembelajaran sejarah mempunyai fungsi strategis dalam pembangunan bangsa, pengetahuan sejarah nasional yang mampu membangkitkan kesadaran akan pengalaman kolektif bangsa Indonesia beserta segala suka dukanya, kemenangan, serta kekalahan dalam perjuangan bersama, tak berlebih-lebihan kalau kebersamaan itulah menciptakan *sense of belonging* atau solidaritas nasional.

I Gde Widja (1989) menyatakan bahwa sifat uraian sejarah perlu pula diorientasikan ke arah uraian yang tidak hanya deskriptif saja, tetapi juga ke arah uraian analitis. Siswa tidak lagi mendapatkan kesan bahwa pelajaran sejarah semata mata bersifat hafalan, tetapi juga memerlukan kemampuan analisis

terutama dalam usaha menemukan dasar-dasar kausatif (sebab akibat) dalam rangkaian peristiwa sejarah.

Pembelajaran memiliki ciri-ciri khusus. Menurut Hamalik (2010:65) ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, ialah :

- a. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b. Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Ilmu pengetahuan modern, terdapat berbagai bidang pembelajaran yang dipelajari. Salah satunya adalah pembelajaran sejarah. Secara harfiah, “Sejarah” berasal dari kata Arab “syajarah” yang berarti pohon. Terkait dengan ini muncul istilah “Syajarah an-nasab” yang berarti pohon silsilah (Kuntowijoyo dalam Wasino, 2007:1). Menurut Kochhar (2008:1) sejarah berasal dari istilah *history* (sejarah) yang diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran” . Sejarah pada saat itu hanya berisi tentang “manusia-kisahannya” kisah tentang usaha-usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya untuk menciptakan kehidupan yang tertib, dan teratur, kecintaannya akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan.

Pengertian yang ada pada saat ini diterima secara umum, kata sejarah (*history*) berarti salah satu dari tiga hal berikut ini : (1) pencaharian (*inquiry*); (2) sasaran-sasaran atau objek dari pencaharian tersebut; (3) catatan dan hasil-hasil pencaharian tersebut. Berdasarkan pengertian itu, maka sejarah mengandung arti : kejadian-kejadian yang dibuat atau yang mempengaruhi manusia; perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya. Perbuatan menjejarah adalah perbuatan yang mempunyai arti yang lebih dari pada biasanya sehingga patut mendapat tempat di dalam sejarah sebagai catatan peristiwa. Sejarah juga berarti seluruh totalitas dari pengalaman manusia dimasa lampau (Wasino, 2007:2).

Peranan pendidikan sejarah sebagai salah satu tiang atau landasan utama bagi pendidikan IPS, terutama untuk penanaman nilai-nilai seperti pengenalan jati diri, empati, toleransi yang akan menumbuhkan *sense of belonging* dan *sense of solidarity*. Nilai-nilai ini diperlukan untuk membentuk identitas nasional. Hasil pembelajaran sejarah diharapkan mampu menjadikan peserta didik memiliki kepribadian kuat, mengerti sesuatu agar dapat menentukan sikapnya.

Pembelajaran sejarah pada dasarnya memiliki peran mengaktualisasikan dua unsur pembelajaran dan pendidikan. Unsur pertama adalah pembelajaran (*instruction*) dan pendidikan intelektual (*intellectual training*). Unsur kedua adalah adanya pembelajaran dan pendidikan moral bangsa dan *civil society* yang demokratis dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan wawasan peserta didik untuk belajar dan sadar akan guna dari sejarah bagi kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun

sebagai bangsa. Selayaknya pembelajaran sejarah mengacu pada guna belajar sejarah, maka perlu dikembangkan ragam pendekatan pembelajaran sejarah. Guna belajar sejarah dari perspektif tujuan pembelajaran sejarah menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga *output* pembelajaran sejarah adalah sosok siswa yang memiliki pengetahuan, penghayatan, dan perilaku sesuai nilai-nilai sejarah yang mereka pelajari (Isjoni, 2007:14).

Pada kenyataannya, pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah khususnya di sekolah menengah pertama (SMP) belum dapat memenuhi tujuan pembelajaran sejarah yang sebenarnya. Hal ini dapat disebabkan tidak hanya oleh metode atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tetapi juga kesulitan siswa dalam memahami peristiwa masa lampau yang jauh dari alam pikiran mereka. Selain itu, dalam benak siswa dan masyarakat pada umumnya, materi sejarah merupakan pembelajaran yang bersifat menghafal angka tahun dan peristiwa masa lampau. Hal ini membuat pelajaran sejarah kurang diminati dan menjadi pelajaran “nomor dua” bagi siswa.

Pembelajaran sejarah agar menarik dan menyenangkan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain mengajak siswa pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar mereka. Lingkungan di sekitar siswa terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Umumnya siswa akan lebih tertarik terhadap pelajaran sejarah bila berhubungan dengan situasi nyata di sekitarnya, sehingga siswa dapat

menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam pelajaran sejarah (Isjoni, 2007:15).

2. Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Depdiknas, 2004. Kurikulum SMA) :

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau.
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dari masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi aspek – aspek sebagai berikut :

- a. Prinsip dasar ilmu sejarah
- b. Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia
- c. Indonesia pada masa penjajahan
- d. Pergerakan kebangsaan
- e. Proklamasi dan perkembangan Negara kebangsaan Indonesia

4. Pembelajaran Sejarah di Kota Tua Semarang Masa Kolonial

Kota Lama adalah potongan sejarah, karena dari sinilah ibukota Jawa Tengah ini berasal. Semarang dan Kota Lama seperti dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan begitu saja, tentu saja ini menghadirkan keunikan tersendiri. Sebuah gradasi yang bisa dibilang jarang ada ketika dua generasi disatukan hingga menciptakan gradasi yang cantik sebenarnya. Pada dasarnya area Kota Lama Semarang atau yang sering disebut Outstadt Little Netherland mencakup setiap daerah di mana gedung-gedung yang dibangun sejak zaman Belanda. Namun seiring berjalannya waktu istilah kota lama sendiri terpusat untuk daerah dari sungai Mberok hingga menuju daerah Terboyo.

Secara umum karakter bangunan di wilayah ini mengikuti bangunan-bangunan di benua Eropa sekitar tahun 1700-an. Hal ini bisa dilihat dari detail bangunan yang khas dan ornamen-ornamen yang identik dengan gaya Eropa. Seperti ukuran pintu dan jendela yang luar biasa besar, penggunaan kaca-kaca

berwarna, bentuk atap yang unik, sampai adanya ruang bawah tanah. Hal ini tentunya bisa dibayangkan wajar karena faktanya wilayah ini dibangun saat Belanda datang. Tentunya mereka membawa sebuah konsep dari negara asal mereka untuk dibangun di Semarang yang nota bene tempat baru mereka. Tentunya mereka berusaha untuk membuat kawasan ini *feels like home* bagi komunitas mereka.

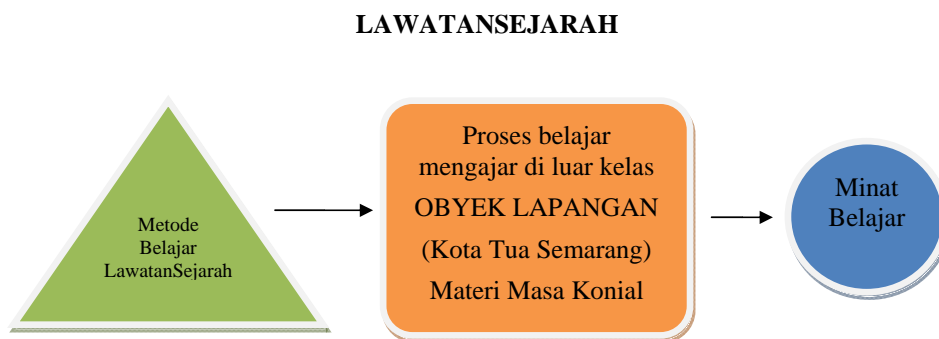
Segi tata kota, wilayah ini dibuat memusat dengan gereja Blenduk dan kantor-kantor pemerintahan sebagai pusatnya. Mengapa gereja, karena pada saat itu pusat pemerintahan di Eropa adalah gereja dan gubernurnya. Gereja terlibat dalam pemerintahan dan demikian pula sebaliknya. Bagaimanapun bentuknya dan apapun fungsinya saat ini, Kota Lama merupakan aset yang berharga bila dikemas dengan baik. Sebuah bentuk nyata sejarah Semarang dan sejarah Indonesia pada umumnya.

F. KERANGKA BERFIKIR

Pembelajaran materi sejarah di SMA N 3 Semarang sesuai hasil PPL di sana memang telah banyak menggunakan pendekatan pembelajaran mulai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru misalnya metode ceramah konvensional dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa misalnya diskusi. Namun demikian penggunaan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran tersebut belum sepenuhnya mampu membuat siswa tertarik dengan pembelajaran sejarah sehingga mereka hanya mempelajari sejarah dari LKS (lembar kerja siswa) dan materi yang disampaikan melalui diskusi atau yang disampaikan oleh guru. Akibatnya hasil belajar siswa kurang maksimal dan

pembelajaran menjadi tidak bermakna serta mudah dilupakan oleh siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu upaya pembinaan pada guru ke dalam proses belajar mengajar, sehingga dari kegiatan ini dapat memberikan solusi dari permasalahan pembelajaran sejarah di kelas, maka perlu *edutainment* yang dilakukan siswa lebih merasa menarik ketika bias belajar di luar kelas.

Ketika guru memberikan materi dengan menggunakan metode lawatan sejarah secara langsung memberikan gambaran kerja sistem untuk sistem metode ini. Memberikan gambaran tentang fenomena tertentu menurut diferensiasi waktu atau memproduksi seperangkat aturan yang bernilai bagi keteraturan sebuah sistem. Selanjutnya ketika penerjunan ke lapangan siswa juga harus dibekali materi sehingga siswa dapat bereksplorasi dengan bahan materi secara nyata dengan belajar di objek lapangan. Adapun ketika semuanya selesai siswa di harapkan mampu mempresentasikan di depan kelas. Skema lebih singkat, padat dan cepat sebagai berikut :



Bagan 1. Bagan alur kerangka berfikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Gambaran Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif melalui pendekatan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif dapat berkenaan dengan kasus-kasus tertentu atau sesutau populasi yang cukup luas. (Sukmadinata, 2005:18). Kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental tergantung pada manusia dalam kawasannya dan peristilahannya (Moleong, 2002:4).

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada penelitian postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan mendalam dalam penelitiannya. Pengambilan data dilakukan secara purpose dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumen. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif; peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup

deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Sukmadinata, 2005: 60).

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda yaitu kenyataan-kenyataan yang dihadapi peneliti di lapangan; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong 2002:5)

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif naturalistik yang digunakan untuk penelitian dalam kondisi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara analisis data, bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna. Siswa siswi SMA N 3 Semarang diarahkan ke Kota Lama Semarang untuk mencari makna sejarah daerahnya sekaligus mengajarkan siswa tentang sejarahnya sendiri di lingkungan sekolahnya.

B. Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa-siswidi SMA Negeri 3 Semarang yaitu kelas XI. Terdiri dari kelas XI IPA 3 dan XI IPA 5. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan guru sejarah dalam

menerapkan metode belajar siswa pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Semarang tahun ajaran 2012/2013.

C. Bentuk dan Strategi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang strategi guru dalam menerapkan metode belajar lawatan sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik. Bertujuan untuk sebuah teori dibangun dari fenomena yang ada di dunia nyata. Jenis penelitian ini mampu mengangkat berbagai data kualitatif secara lengkap dan mendalam untuk menjelaskan mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi (Sutopo, 2006:138). Penelitian ini merupakan penelitian dasar karena bertujuan untuk memahami mengenai suatu masalah yang mengarah pada manfaat teoritik dan manfaat praktis (Sutopo, 2006: 135-136). Penelitian ini menggunakan studi kasus terpancang (embedded research), yakni meneliti tentang metode belajar untuk mengetahui minat belajar. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal, karena meneliti satu sekolah di SMA N 3 Semarang dengan karakteristik yang sama, yakni dalam satu sekolah tetapi berbeda kelas antara kelas XI IPA 3 dan XI IPA 5.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002:3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau

lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini sebagai sumber data utamanya adalah sejumlah informan dalam penelitian adalah guru mata pelajaran sejarah yang berada di SMA N 3 Semarang siswa. Dari data informan yang digunakan atau diperlukan dalam penelitian ini dikaji dari sumber data antara lain :

1. Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan responden atau informan lapangan dan dapat berupa dokumen. Informan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah siswa-siswi di SMA Negeri 3 Semarang dengan subjek kelas XI.
2. Sumber Data Sekunderyaitu sumber data yang didapat atau diperoleh dengan cara tidak langsung, seperti dokumen. Dokumen di sini berupa buku-buku dan literatur lain yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Arikunto (1998:145) observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

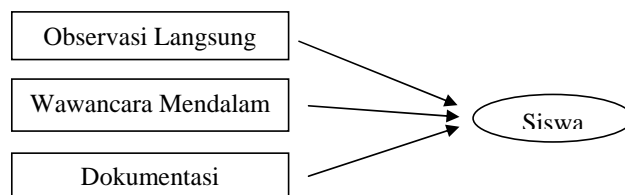
Menurut Payton (Nugroho, 1993:18-19) penggunaan teknik observasi dalam penelitian memiliki empat maksud yaitu: menggambarkan *setting* tersebut, individu yang berperan dalam kegiatan itu dimaknai di balik layar kegiatan. Peran serta orang-orang yang terlibat. Observasi yang dilakukan oleh peneliti

sambil membuat catatan secara selektif terhadap pelaksanaannya. Observasi yang dilakukan peneliti bersifat non-partisipan dengan maksud peneliti tidak terjun langsung dalam proses pembelajaran tetapi peneliti hanya mengamati sambil mencatat hasil pengamatan.

Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi dengan melihat secara langsung bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sejarah dan siswa selanjutnya diajak belajar keluar lapangan.

2. Wawancara mendalam

Wawancara menurut Sugiyono (2006:317) adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan menurut Hadi (2004:217) mengemukakan bahwa wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga. Wawancara merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifes. selama melakukan observasi peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada didalamnya.



Bagan 2 . Teknik pengumpulan data

Penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas di mana pewawancara dengan bebas menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tema pokok penelitian ini dengan cara telah menyiapkan pedoman pertanyaan yang menghendaki jawaban yang luas. Wawancara ini dapat dikembangkan apabila diperlukan untuk melengkapi data-data yang masih kurang. Orang-orang yang diwawancarai dalam penelitian ini .

3. Dokumentasi

Menurut Hasan (2002,88) studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.

Penelitian ini, studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data melalui pencatatan atau data-data tertulis untuk memperoleh data mengenai keadaan SMA yang penulis teliti. Sumber data yang bersifat kualitatif terbagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang didapat atau diperoleh dari informan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu guru-guru sejarah dan siswa. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapat atau diperoleh dengan cara tidak langsung seperti dokumen. Dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan perangkat pembelajaran.

E. Teknik Analisis Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat, maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi guna memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2002 : 178).

Menurut Bogdan dan Tylor analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data-data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Moleong 2002:103).

Menurut Miles dan Huberman dalam Rachman (1992:120) menyatakan bahwa ada dua jenis metode analisis data kualitatif yaitu : Pertama, Metode analisis mengalir (*Flow Analysis Methodes*). Dimana dalam metode analisis mengalir tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau

verifikasi dilakukan saling mengalir dengan proses pengumpulan data dan mengalir bersamaan. Kedua, Metode Analisis Interaksi (*interactive analysis metodes*). Dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) saling berinteraksi.

Penelitian ini peneliti menggunakan metode yang kedua yaitu metode analisis interaktif atau *interactive analysis metodes* dengan langkah langkah pengolahan data sebagai berikut:

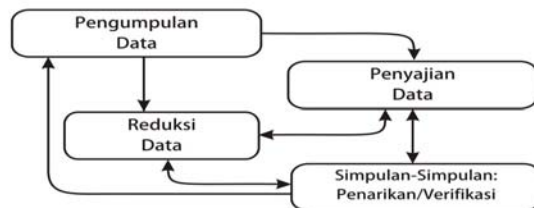
1. Pengumpulan data, dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.
2. Reduksi data, apabila data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikannya sehingga nantinya mudah dilakukan penarikan kesimpulan. Jika data yang diperoleh kurang lengkap maka peneliti mencari kembali data yang diperlukan di lapangan.
3. Penyajian data, adalah sekumpulan informasi dengan cara angket tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan ini, didasarkan

pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik simpulan dan verifikasi. Langkah awal dalam menarik simpulan dan verifikasi dimulai dari menarik simpulan sementara. Menarik simpulan hasil penelitian diartikan sebagai penguraian hasil penelitian melalui teori yang dikembangkan. Dari hasil temuan ini kemudian dilakukan menarik simpulan teoretik (Miles dan Huberman, 1992:131).

Kemudian simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau simpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohan, dan kecocokannya. Namun demikian, jika simpulan masih belum mantap, maka peneliti dapat melakukan proses pengambilan data dan verifikasi, sebagai landasan menarik simpulan akhir.

Ketiga alur dalam analisis data kualitatif apabila digambarkan adalah sebagai berikut :



Bagan 3 . Tahapan proses analisis data dalam penelitian kualitatif

(Miles dan Huberman, 1992:20)

Ketiga komponen tersebut di atas saling interaktif, artinya saling mempengaruhi dan terkait. Langkah pertama dilakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan

observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dan mengambil foto yang dapat merepresentasikan jawaban dari permasalahan yang diangkat. Tahap ini disebut dengan pengumpulan data. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan sangat banyak, maka setelah itu dilakukan tahap reduksi data untuk memilah-milah data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini. Data tersebut yang kemudian ditampilkan dalam pembahasan karena dianggap penting dan relevan dengan permasalahan penelitian. Setelah tahap reduksi selesai, kemudian dilakukan penyajian data secara rapi dan tersusun sistematis. Apabila ketiga hal tersebut sudah benar-benar terlaksana dengan baik, maka diambil suatu kesimpulan atau verifikasi.

F. Prosedur Penelitian

Agar mempermudah penelitian di lapangan, dilakukan desain prosedur penelitian. Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap penelitian secara umum menurut Moleong (2005:127-148) yang terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Prosedur penelitian ini dilakukan meliputi 3 tahap yaitu:

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti mengajukan surat izin observasi awal untuk melakukan survey pendahuluan di SMA N 3 Semarang, observasi dilaksanakan pada tanggal 7 dan 8 Februari 2013, selanjutnya membuat rancangan skripsi serta membuat instrumen penelitian yang peneliti konsultasikan kepada dosen pembimbing. Pembuatan kelengkapan penelitian ini selesai pada tanggal 22 Februari 2013. Surat

ijin juga peneliti persiapkan pada tanggal 5 Februari 2013 untuk ditujukan kepada kepala sekolah SMA N 3 Semarang.

2. Tahap penelitian

Pengamatan secara langsung yang dilaksanakan di SMA N 3 Semarang adalah mengenai penerapan metode belajar yang digunakan guru dan menerapkan metode lawatan sejarah untuk meningkatkan minat belajar. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru-guru sejarah, siswa-siswa kemudian melengkapi dan membandingkan kedua metode pengumpulan data tersebut dengan dokumen-dokumen sekolah dan foto-foto yang relevan.

3. Tahap penyusunan laporan

Tahap penyusunan laporan hasil penelitian dilakukan setelah proses analisis data selesai. Data hasil penelitian disusun untuk dianalisis kemudian dideskripsikan sebagai suatu pembahasan yang runtut dan terbentuk suatu laporan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan data hasil penelitian yang berasal dari hasil wawancara, guru sejarah dan peserta didik sebagai informan penelitian, selain itu juga dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di lapangan untuk mengetahui metode belajar lawatan sejarah Kota Tua Semarang pada pembelajaran masa kolonial. Penulis melakukan wawancara dan observasi terhadap guru mapel sejarah, kelas XI IPA 3 dan kelas XI IPA 1 SMA Negeri 3 Semarang.

Bab ini sebagian besar menyajikan tentang data-data deskriptif dari hasil wawancara, pengamatan, observasi langsung di lapangan dan ada pula gambar-gambar yang mendukung metode belajar lawatan sejarah Kota Tua Semarang pada pembelajaran masa colonial yang dilakukan di SMA Negeri 3 Semarang, serta suasana lingkungan pembelajaran yang mendukung lawatan sejarah di SMA Negeri 3 Semarang.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Sekolah, Lokasi Fisik Lingkungan Sekolah

SMA Negeri 3 Semarang adalah sebuah SMA Negeri yang terletak di Jalan Pemuda No. 149, Kota Semarang. Di jalan ini dikenal dengan Jalan Bojong, sehingga SMA Negeri 3 Semarang juga dikenal sebagai SMA Bojong. Sekolah ini berdiri pada tanggal 1 November 1877. Sekolah ini merupakan salah satu SMA yang dijadikan percontohan dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi

(KBK), dan menjadi salah satu Sekolah Nasional Berstandar Internasional (SNBI), sekarang juga menjadi (SN) Sekolah Nasional. Mulai tahun 2007 SMA Negeri 3 Semarang telah resmi menjadi Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI). Sejak tahun 1950 hingga sekarang, SMA Negeri 3 Semarang telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, mulai dari Bapak Mr. FL Wijono hingga Bapak Drs. Bambang Niyanto Mulyo, M.Pd yang menjabat kepala sekolah saat ini.

Awal tahun ajaran baru 2009/2010 pada tanggal 13 Juli 2009, SMA Negeri 3 Semarang memberlakukan sistem *moving class* dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Sistem ini diberlakukan menurut surat dari Dirjen Pendidikan SMA dan Sederajat yang menjelaskan bahwa sekolah yang sudah lulus predikat akreditasi yang baik dan menyandang status SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) dalam KBM, maka harus melakukan sistem *moving class*. Kepala SMA Negeri 3 Semarang (saat itu), Bapak Drs. Soedjono, M.Si saat upacara bendera hari Senin tanggal 13 Juli mengatakan jika *moving class* itu diberlakukan agar para siswa harus aktif mencari guru pengampu mata pelajaran. Jadi, para siswa sudah tidak mempunyai *basecamp* sehingga bapak atau ibu gurulah yang kini sebagai pemilik kelas.



Gambar 1. Gedung Bagian Depan SMA N 3 Semarang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Bapak Drs. Soedjono, M.Si juga menambahkan, setiap satu jam pelajaran, diberi waktu yang lamanya 45 menit. Jika sudah selesai, nanti akan dikumandangkan lagu pengiring dari speaker, yang berwujud lagu-lagu perjuangan, seperti Garuda Pancasila, Satu Nusa Satu Bangsa, Bagimu Negeri, dan sebagainya. Tidak ketinggalan Mars SMA 3 Semarang juga diputar saat pergantian jam pelajaran. Sejak diberlakukannya sistem *moving class*, seluruh ruang kelas yang ada di SMA Negeri 3 Semarang digunakan dengan maksimal dalam KBM. Sekolah juga menyediakan ruang kelas khusus yang disebut *multi classes* untuk berjaga-jaga jika ada kelas yang jam pelajarannya bertubrukan dengan kelas lainnya. Selain sistem *moving class*, mulai tahun ajaran 2009/2010 juga diberlakukan sistem 5 hari pembelajaran.

Pada hari Senin hingga Jumat, kegiatan KBM dioptimalkan sehingga para siswa dapat berkonsentrasi penuh dalam KBM. Pada hari Sabtu khusus digunakan untuk kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler) yang digunakan siswa dalam mengapresiasi dan mengembangkan bakat non-akademiknya.

Sekolah ini terdiri dari 1416 siswa, 127 guru, 97 prasarana, 15 bangunan, dan 1 lahan. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini yaitu FDI (Forum Diskusi Ilmiah), *Entrepreneurship*, Pecinta Alam, PKS, PMR, Pramuka, Paskibar, Musik, Basket, Sepak Bola dan lain sebagainya. Pada tahun ajaran 2012/2013 ini SMA Negeri 3 Semarang memiliki 46 kelas. Berikut merupakan jumlah kelas SMA Negeri 3 Semarang pada semester II tahun ajaran 2012/2013.

Kls. X				Kls. XI				Kls. XII	
IPA	IPS	AKSEL	OLIM	IPA	IPS	AKSEL	OLIM	IPA	IPS
12	2	1	1	12	2	1	1	12	2

Tabel 2. Tabel Data Kelas Semester II Tahun Ajaran 2012/2013

SMA Negeri 3 Semarang memiliki visi “Menjadi sekolah bertaraf internasional terbaik di Indonesia, mengutamakan mutu dengan kepribadian yang berpijak pada Ketuhanan Yang Maha Esa”. Visi ini diharapkan warga sekolah dapat menjadi contoh di masyarakat dan mencapai yang terbaik. Sekolah ini memiliki misi yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk meraih hidup sukses, produktif dan berakhlak mulia dengan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Berdasarkan pada visi sekolah yang dilengkapi dengan indikator di atas, segenap warga SMA Negeri 3 Semarang diharapkan mempunyai gambaran yang jelas tentang keberadaannya dimasa depan yang harus disertai dengan peningkatan dedikasi dan loyalitas, kerjasama yang baik antara segenap tenaga kependidikan, siswa dan masyarakat, maka ditetapkanlah misi yang jelas sebagai berikut : Mengembangkan potensi peserta didik untuk meraih hidup sukses, produktif, dan berakhlak mulia dengan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, kreatif inovatif dan menyenangkan. Selain itu juga memiliki nilai inti antara lain :religius, jujur dan integritas, fokus kepada pelanggan, kompeten, ramah, dan menyenangkan, kreatif, inovatif, pembelajaran berkesinambungan (www.sman3-smg.sch.id).

Formatted: Normal (Web)

Tenaga pendidik di SMA Negeri 3 Semarang banyak yang berprestasi oleh guru-gurunya. Kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa guru yang terpilih sebagai nominasi guru teladan. Ada pula yang mendapat kesempatan mengikuti studi banding ke luar negeri dengan harapan bahwa pengalaman dan pengamatannya terhadap pendidikan dapat memacu perkembangan SMA Negeri 3 Semarang. Selain beberapa prestasi di atas, masih banyak prestasi lain yang dapat membawa nama harum SMA Negeri 3 Semarang misalnya, prestasi dalam bidang kemampuan berbahasa Inggris, karya ilmiah baik tingkat nasional bahkan siswa SMA Negeri 3 Semarang ada yang masuk karya ilmiahnya dikanca internasional di Thailand beberapa tahun lalu, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang difokuskan pada hari sabtu.

Berbagai fasilitas dan prestasi yang ada di SMA Negeri 3 Semarang ini juga sangat mendukung perkembangan peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Maka tidak mengherankan apabila para peserta didik dari SMA Negeri 3 Semarang memperoleh banyak prestasi dalam setiap kejuaraan yang diikuti baik dalam tingkat kota, provinsi, nasional maupun internasional. Prestasi-prestasi yang pernah diraih menjadikan SMA Negeri 3 Semarang sebagai salah satu sekolah unggulan yang favorit dan unggulan di Kota Semarang dan di Jawa Tengah.

2. Kondisi Guru dan Staf Karyawan SMA N 3 Semarang

SMA Negeri 3 Semarang mempunyai tenaga pengajar dan staf karyawan secara keseluruhan berjumlah sekitar 147 orang tenaga ahli. Tenaga pengajar sebagian besar sudah menempuh jenjang pendidikan S1, S2 dan ada pula yang masih S2. Guru atau tenaga pendidik yang ada di SMA Negeri 3 Semarang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, dari eksakta, ilmu sosial sampai olahraga yang mempunyai satu tujuan yang sama.

Tujuan dari SMA N 3 Semarang itu sendiri yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan baik, bisa berbahasa Inggris aktif sebagai bekal berinteraksi dan berkomunikasi di dunia global, dan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan di bidang TI. Upaya dalam menghadapi hal tersebut, sekolah memiliki program pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan kompetensi semua guru. Pengembangan SDM guru di SMA Negeri 3 Semarang Wujud dukungan sekolah tidak hanya pada kompetensi guru dalam peningkatan kualitas berbahasa Inggris dan kemampuan menguasai media pembelajaran yang didukung oleh fasilitas teknologi yang memadai.

3. Gambaran Peserta Didik Kelas XI IPA 3 dan X IPA 5

Peserta didik yang bersekolah di SMA Negeri 3 Semarang sebagian besar berasal dari wilayah Semarang baik kabupaten maupun kota dan ada yang berasal dari luar kota. Mereka memiliki keragaman baik secara horizontal maupun secara

vertikal. Secara horizontal di sekolah ini ada dua macam etnis yaitu etnis Cina, Arab dan Jawa peserta didik dari jumlah yang ada serta juga keberagaman agama yang meliputi agama Islam, Kristen, Protestan, Hindu sedangkan secara vertikal dapat dilihat dari keadaan sosial ekonomi orang tua peserta didik, mulai dari Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/POLRI, wiraswasta, petani, dan lain-lain.

Kondisi peserta didik yang heterogen ini dapat menjadi pendukung pelaksanaan penerapan metode belajar lawatan sejarah karena sebagai tempat atau lingkungan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mengimplementasikan pembelajaran di luar kelas mereka yang berada di sekitar wilayah Semarang. Jumlah peserta didik Sekolah ini terdiri dari 1416 siswa, SMA Negeri 3 Semarang memiliki 46 kelas. Berikut merupakan jumlah kelas SMA Negeri 3 Semarang pada semester II tahun ajaran 2012/2013. Ada diantaranya diambil sebagai kelas penelitian penerapan metode belajar lawatan sejarah.

Kelas yang digunakan oleh peneliti adalah kelas XI IPA 3 dan XI IPA 5. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk membandingkan dua langkah pembelajaran. Penelitian tersebut menggunakan populasi siswa kelas X IPA di SMA Negeri 3 Semarang sebanyak 342 orang, yang terbagi dalam 12 kelas. Kelas XI IPA ini sebenarnya sudah dapat dikatakan homogen, karena pengelompokan atau penjurusannya berdasarkan nilai rapor kelas X semester 1, berlanjut ke kelas XI. Akan tetapi peneliti juga menggunakan data dari hasil nilai ulangan sebelum penelitian dan pasca setelah diberikan metode Lawatan Sejarah. Pada Materi Mata Pelajaran Sejarah Pendudukan Masa Kolonial di Indonesia. Pada langkah berikutnya

pada kelas teori di fokuskan pada objek ruang nyata kelas lapangan di Kota Tua Semarang.

B. Pembahasan Metode Belajar Lawatan Sejarah Kota Tua Semarang Terhadap Minat Belajar Sejarah Masa Kolonial

Metode Belajar dalam hal ini, kegiatan lawatan sejarah yang dimaksud adalah kegiatan mengunjungi tempat-tempat bersejarah, dimana pembelajaran sejarah yang tadinya hanya dilakukan di dalam kelas dipadukan dengan kegiatan mengajak siswa ke tempat bersejarah yang letaknya berada disekitar lingkungannya. Strategi pembelajaran metode atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sangat di perlukan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi. Istilah metode pembelajaran ini dibedakan dari istilah metode pembelajaran. Metode pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru dalam kelas yang menyangkut pola strategi, pendekatan, metode dan tehnik pembelajaran yang di terapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi yang bersifat umum

Adapun pengertian belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu (Nana Sudjana, 1987: 28). Moh. Uzer Usman (2000: 4) belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi istilah

metode pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada metode pembelajaran.

Proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna seperti pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik dan metode pembelajaran (Sudrajat, 2008). Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something*. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu (Sanjaya, 2007:126-127).

1. Metode Belajar Lawatan Sejarah

Metode pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arrend dalam Suprijono (2009:46), metode pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan

prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2009: 46).

Sejarah merupakan suatu ilmu dan mata pelajaran yang membahas tentang suatu perkembangan yang menyangkut manusia atau zaman yang tidak terlepas dari konsep ruang dan waktu. Pembelajaran sejarah selama ini cenderung tematik dan teoritik yang terdiri dari hafalan. Banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran sejarah mudah dan membosankan karena hanya berisi hafalan saja. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas sebagian besar didominasi oleh guru dengan menggunakan ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru. Suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Metode mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar didalam kelas dalam setting pengajaran. Untuk menetapkan model mengajar yang tepat, merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, karena memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai materi yang akan diberikan dan metode mengajar yang dikuasai (Utomo, 2010:40). Berikut wawancara dengan Ibu Setiyowato salah satu guru sejarah di SMA N 3 Semarang.

“.....Berbicara tentang metode belajar. Metode adalah cara atau pola mengajar. Berdasarkan acuan kurikulum sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode yang mudah dipraktikkan kepada murid seperti halnya ceramah ini sering dipraktikkan karena guru sebagai sentral. Terlebih ceramah siswa dapat mendengarkan materi yang diserap. Ceramah yang pengajarannya ditambah dengan diskusi dibentuk kelompok-kelompok kecil.” (Wawancara dengan Ibu Setiyowati tanggal 21 Februari 2013).

Pelaksanaan pengajaran bertumpu pada metode yang diterapkan oleh guru terhadap siswa peserta didiknya. Metode pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya. Istilah metode pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Metode pengajaran mempunyai ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur.

Metode yang dipraktikkan adalah metode lawatan sejarah. Menurut Susanto Zuhdi lawatan sejarah adalah suatu program penjelajahan masa lalu melalui kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Tempat bersejarah tersebut dapat berupa makam tokoh, tempat pengasingan, komunitas masyarakat, dan juga pusat-pusat kegiatan ekonomi (Lestariningsih, 2007:3). Selain itu, pengajar dapat memanfaatkan museum daerah terdekat sebagai sasaran lawatan sejarah sehingga siswa lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam proses melakukan pembelajaran sejarah. Di dalam museum jelas sekali terdapat berbagai artefak peninggalan masa Hindu-Buddha dan beberapa diorama penyajian peristiwa bersejarah masa prasejarah maupun Indonesia modern (Hartatik, 2007: 9).

Menurut Cahyo Budi Utomo (Makalah Seminar Sejarah, 2007), Lawatan Sejarah adalah suatu kegiatan perjalanan mengunjungi situs bersejarah (*a sejarah to lawatan sites*). Jika mencermati uraian di muka, khususnya tentang pengembangan metode pembelajaran berbasis teori belajar yang berkembang, maka Lawatan Sejarah dapat dikembangkan sebagai metode pembelajaran sejarah baik dengan basis teori behavioristik, koqnitif, maupun konstruktivistik. Tinggal bagaimana guru atau murid

mengemasnya menjadi lebih hidup atraktif sehingga memunculkan siswa menjadi ingin tau tentang sejarahnya itu sendiri berdasarkan objek kajian lapangan. Tentu saja, kalau kita mengikuti perkembangan baru. Terutama paradigma baru yang dijadikan rujukan yang mendasari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, yang dituangkan baik pada UU tentang Sisdiknas maupun Peraturan Menteri tentang Standar Kompetensi dan Implementasinya, maka sangat jelaslah bahwa paradigma pembelajaran konstruktivisme menjadi pilihan utamanya. Berikut wawancaranya :

“.....Lawatan sejarah merupakan metode yang menarik. Guru kebanyakan masih menggunakan metode ceramah sehingga guru belum dapat mendekati siswa dengan pengalaman belajarnya dan siswa masih kurang dalam hal kemampuan bekerjasama, berpikir kritis, sikap sosial, serta mengkonstruksi pengetahuannya, dimana kemampuan tersebut dapat berdampak positif dalam meningkatkan hasil belajar. Ini merupakan cara baru yang harus dijadwalkan oleh guru-guru.” (Wawancara dengan Ibu Setiyowati tanggal 21 Februari 2013).

Pada kegiatan lawatan sejarah siswa diperkenalkan mengenai sumber, bukti dan fakta sejarah langsung. Misalkan saja sumber lisan, dimana siswa dapat bertanya langsung kepada saksi atau pelaku sejarah. Kemudian siswa kelas XI IPA 3 dan 5 menyaksikan secara langsung jejak-jejak sejarah berupa bangunan – bangunan bersejarah Kota Tua Semarang. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan metode lawatan sejarah ini, pertama adalah kegiatan pembelajaran teori yang dilakuakn oleh guru di dalam kelas pada pertemuan pertama. Kemudian pada hari minggu atau libur siswa diajak ketempat bersejarah, pada pertemuan kedua di dalam kelas dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Melawat ke masa lampau perjalanan kota tua ini, berarti pula kita dapat memupuk terus sumber motivasi membangun kebersamaan untuk kesejahteraan bersama. Konteks belajar sejarah, kebersamaan menjadi prioritas yang dibangun melalui komitmen dan tindakan nyata. Konteks inilah jaringan ke Indonesiaan dapat pula kita lacak melalui situs-situs bangunan bersejarah dan lingkungan masyarakat tempatan. Bahkan melalui tradisi lisan atau sejarah lisan yang menyimpan kenangan tentang pejuang atau tokoh dapat pula kita telusuri kembali asal usulnya.

“.....Melawat tidak lain yang ingin didapatkan pada praktek pembelajaran ini yaitu siswa lebih mengenal konteks keindonesiaan dari sekeliling daerah yang memiliki sumber belajar dari objek-objek sejarah itu sendiri. Mempelajari bangunan-bangunan di wilayah Kota Tua Semarang supaya peserta didik mengetahui siapa dulu pejuang-pejuang atau tokoh sejarah supaya siswa lebih mengenal sejarahnya sendiri.” (Wawancara dengan Ibu Setiyowati tanggal 21 Februari 2013).

Berdasarkan keadaan tersebut, maka peneliti mencoba menggunakan metode lawatan sejarah. Metode lawatan sejarah adalah suatu cara untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas XI IPA 3 dan 5 SMA N 3 Semarang dengan sistem studi lapangan dengan berkunjung langsung dari teori ke praktek. Metode ini siswa dapat belajar sambil bermain di objek lapangan, sehingga membuat siswa tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran di kelas. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimanakah penerapan metode lawatan sejarah pada keterkaitannya dengan materi masa kolonial yang berkesinambungan terhadap objek Kota Tua Semarang. Ini juga yang menjadi sumber daya tarik untuk mempelajari sejarah yang didukung dengan kondisi sekitar dekat dengan objek sejarahnya.



Gambar 2. Foto Persiapan Lawatan Sejarah dan Objek Lawatan

2. Potensi Sejarah Kota Tua Semarang

Semarang memiliki banyak potensi yang mendukung kegiatan belajar mengajar peserta didiknya. Contoh nyata sekolah di wilayah Semarang yang kaya akan sumber langsung bangunan bersejarah seperti Kota Tua Semarang, Gereja Blenduk Sam Pho Kong, Pecinan sampai Museum Ronggowarsito dan lain sebagainya. Orientasi yang diharapkan juga bisa memberi pencerahan yang membangun pembelajaran sejarah pada khususnya. Mata pelajaran sejarah memiliki peran penting pada pembangunan bangsa Indonesia ke depan. Maka perlu adanya inovasi pada mata pelajaran sejarah itu sendiri. Mengulas tentang mata pelajaran sejarah yang ada di sekolah menengah atas. Sejarah sendiri adalah cabang ilmu yang mempelajari suatu kejadian yang telah terjadi waktu silam atau pada masa lampau yang sudah berlalu. Tetapi nilai sejarah semakin hingga saat ini sudah mulai bergeser, apalagi menyangkut nilai budaya yang juga masih berkaitan erat dengan nilai sejarah di era globalisasi dan teknologi ini.

Oleh karena itu mata pelajaran sejarah di masa sekarang perlu adanya peningkatan supaya sejarah tidak hanyadipandang sebelah mata. Pertama muncul dalam pikiran setelah ketikaseseorang mendengar kata Sejarah kebanyakan pada umumnya ialah hubungan sangkut pautnya dengan masa lampau, dengan peristiwa-peristiwa yang telah lalu yang pernah ada, tetapi sudah tidak ada lagi (Maulen,1987:31). Hal ini disebabkan mata pelajaran dipandang kurang menarik ketika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Akan tetapi sejarah merupakan ilmu yang bijak untuk dipelajari ketika bisa menyimpulkan maknanya melaiikan bukan ilmu yang membosankan karena berorientasi pada masa lalu. Berikut merupakan wawancara dengan guru kedua sejarah di SMA N 3 Semarang :

“.....Cara bagaimana mata pelajaran sejarah harus terkesan menarik di mata siswa. Penerapan media nyata sekitar di Semarang perlu dikembangkan. Salah satunya adalah potensi Kota Lama Semarang. Kota Lama merupakan bagian potongan sejarah, karena dari sinilah ibukota Jawa Tengah ini berasal. Semarang dan Kota Lama seperti dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan begitu saja. Tentu saja ini menghadirkan keunikan tersendiri. Sebuah gradasi yang bisa dibilang jarang ada ketika dua generasi disatukan hingga menciptakan gradasi yang cantik sebenarnya. Pada dasarnya area Kota Lama Semarang atau yang sering disebut Outstadtatau Little Netherland mencakup setiap daerah di mana gedung-gedung yang dibangun sejak zaman Belanda. Namun seiring berjalannya waktu istilah kota lama sendiri terpusat untuk daerah dari sungai Mberok hingga menuju daerah Terboyo. Kita juga orang Semarang ikut andil dalam hal ini” (Wawancara dengan Ibu Surasmini tanggal 21 Februari 2013).

Semarang memiliki kawasan permukiman bersejarah yang lengkap dan unik, seperti Kauman, Kampung Melayu, Pecinan, dan Little Netherland. Sayangnya, kawasan-kawasan tersebut terancam dari berbagai penjuru sehingga perlu usaha ekstracerdas untuk melestarikannya. Bagi para arsitektur, Semarang memiliki

segudang laboratorium alam ilmu desain yang menggairahkan. Ibu kota Provinsi Jawa Tengah itu telah melahirkan berbagai karya desain bangunan yang berasal dari penggalian Kota Semarang tempo dulu.

Coba tengok di Kampung Kauman yang terletak di pusat Kota Semarang. Kawasan ini terdiri dari kampung-kampung kecil Bangunharjo, Patihan, Kepatihan, Book, Jonegeran, Getekan, Mustaram, Glondong, Butulan, Pompo, Krendo, Masjid, Kemplongan, Pungkuran, Suromenggalan, dan Kadipaten. Setiap kampung memiliki karakteristik masyarakat dan arsitektur bangunan yang khas. Kekayaan pengetahuan ini dapat menjadi modal utama dalam rangka pencarian jati diri bagi sebuah kota.

Pendapat kebanyakan orang di wilayah Semarang juga mengemukakan Semarang ladang belajar banya kota sebagai objek. Misalnya Kauman merupakan cikal bakal budaya khas Semarang. Tradisi Dugderan misalnya, berasal dari masyarakat santri yang bermukim di Kauman yang berpotensi menarik minat wisatawan. Pada awalnya, Kauman dihuni oleh para santri Ki Ageng Pandan Arang. Masjid Agung Kauman dan Musala Kanjengan yang menjadi ciri khas kawasan permukiman di Jl Kauman ini sampai sekarang masih berdiri dengan anggunnya.

Berdampingan dengan Musala Kanjengan, pewaris ayahnya, Ki Ageng Pandan Arang II, pernah membangun dalem (pendopo). Menurut peta pada tahun 1695, di sekitar dalem juga terdapat permukiman para abdi dalem. Jadi, di sinilah awal mula Kota Semarang berada. Tak hanya itu, embrio perkembangan arsitektur khas Semarang bermula di Kauman,” kata Wijanarka dalam bukunya Semarang Tempo Dulu, Teori Desain Kawasan Bersejarah (2007).

Ini adalah objek yang berpotensi sebagai materi sejarah islam pun ada. Desain masjidnya mengadopsi model Masjid Agung Demak dengan atap berbentuk limas bersusun tiga. Sementara itu, bangunan rumahnya sebagian besar terbuat dari kayu. Jika dikelompokkan menurut style facade, dari 8 tipe bangunan rumah tersebut, 6 tipe merupakan style facade rumah tinggal khas Kauman Semarang. Kauman tempo dulu sungguh elok. Tak jauh dari masjid tersebut terhampar alun-alun sebagai tempat multi fungsi. Bangunan dalam (kanjengan) juga ikut menambah kekhasan Kauman. Kini, ruang terbuka berupa alun-alun dan bangunan kanjengan tersebut telah sirna. Ia telah menjadi cerita manis yang hanya bisa dituturkan para pendahulu kepada generasi penerus. Salah seorang guru sejarah yang bernama Ibu Eko yang juga menjadi ketua MGMP Kota Semarang untuk Mata Pelajaran Sejarah dan guru sejarah di SMA N 3 Semarang juga berargumen sebagai berikut :

“.....Kalau Anda ingin menikmati perkampungan yang multi-etnis, seperti Cina, Banjar, dan Arab, cobalah tengok Kampung Melayu. Berbagai budaya berbaur dalam kehidupan sosial masyarakat yang beragam. Di situ terdapat kampung-kampung kecil, seperti Pecinan, Kampung Banjar, Kampung Kali Cilik, Kampung Melayu Darat, Kampung Cirebonan, Kampung Melayu Besar, dan Kampung Pranakan. Setiap kampung memiliki citra etnis pada arsitektural rumah yang khas. Desain rumah Banjar misalnya, memiliki enam variasi yang unik, itu juga potensi Semarang selain Wilayah Kauman .” (Wawancara dengan Ibu Eko tanggal 21 Februari 2013).

Potensi lain sejarah di area kota tua Semarang yang bisa dijadikan lawatan sejarah kita bisa menikmati perkampungan yang multi-etnis, seperti Cina, Banjar, dan Arab, cobalah tengok Kampung Melayu. Berbagai budaya berbaur dalam kehidupan

sosial masyarakat yang beragam. Di situ terdapat kampung-kampung kecil, seperti Pecinan, Kampung Banjar, Kampung Kali Cilik, Kampung Melayu Darat, Kampung Cirebonan, Kampung Melayu Besar, dan Kampung Pranakan. Setiap kampung memiliki citra etnis pada arsitektural rumah yang khas. Desain rumah Banjar misalnya, memiliki enam variasi yang unik.

Selain itu, Kampung Melayu juga memiliki dua bangunan bersejarah, yakni Masjid Menara dan Kelenteng. Toleransi antar umat dapat menjadi contoh betapa kebinekaan yang dibalut dengan kedamaian, dapat menjadi kehidupan yang sangat indah. Sayangnya, ketika air laut pasang, Kampung Melayu yang berada di tepi Kali Semarang terendam rob. Air itu menggenangi kawasan permukiman melalui selokan-selokan yang langsung berhubungan dengan Kali Semarang.

Beralih ke kawasan Pecinan, Anda akan terpana dibuatnya. Jangan kaget kalau di setiap persimpangan jalan utama, Anda disuguhi bangunan kelenteng dengan corak dan warna mencolok. Rumah-rumahnya juga berarsitektur Cina dengan 10 tipe. Sebagian besar hunian ini juga merangkap menjadi kawasan perdagangan yang terus berdenyut selama 24 jam. Ada juga pasar tradisional khas Cina.

Jika Anda penasaran dengan kawasan Little Netherland, silakan mampir sejenak ke jalan protokol di Jl. Suprpto, Semarang. Kawasan tersebut dinamakan Little Netherland karena pada awalnya (sekitar tahun 1741) dihuni oleh kolonialis Belanda. Selain permukiman bercorak Eropa, kawasan ini juga terdapat perkantoran, perdagangan, dan hotel. Kawasan yang berdekatan dengan Stasiun Tawang itu memiliki landmark berupa Gereja Blenduk.

“.....Kehadiran gereja yang terletak di tengah-tengah kawasan itu cukup menonjol. Bukan apa-apa, gereja ini terlihat paling tinggi di antara bangunan-bangunan lainnya. Secara keseluruhan, keragaman bangunan arsitektur di Little Netherland ini berlanggam art deco, renaissance, baroque, dan Semarangan. Berada di sisi utara Semarang, secara geografis, posisi Little Netherland sebenarnya tidak menguntungkan. Betapa tidak, jika terjadi air laut pasang, kawasan ini kerap tergenang air laut. Rob telah melumpuhkan sebagian daratan rendah dari berbagai aktivitas.” (Wawancara dengan Ibu Eko tanggal 21 Februari 2013).

Menelisik lagi mengenai arsitekturnya yang perlu kita banggakan. Arsitektur Kota Semarang yang beragam dan multi-etnis. Kota Tua jauh lebih besar. Bangunan-bangunan tua tersebut berumur lebih dari satu abad, bahkan sudah mendekati dua setengah abad. Gereja Blenduk yang merupakan bangunan tertua di kawasan itu. Semarang memang merupakan contoh menarik sebagai daerah pantai yang dirancang pemerintah kolonial Belanda sebagai kota pelabuhan dan perdagangan yang dibangun di wilayah bagian utara. Sedangkan wilayah selatan yang merupakan daerah berbukit-bukit dirancang sebagai kawasan hunian dan peristirahatan.

Kota Tua yang memiliki sekitar 80 bangunan tua yang sebagian besar dibangun pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, terletak di wilayah bagian utara. Dari ketinggian bukit-bukit di bagian selatan, setiap orang bisa menikmati keindahan Kota Tua dengan latar belakang Pelabuhan Tanjung Mas dan Laut Jawa. Kerlap-kerlip lampu kota dan lampu pelabuhan kelihatan di malam hari. Bagi wisatawan, terutama mereka yang berasal dari luar negeri, Kota Tua mempunyai daya pikat tersendiri. Mereka bisa berjalan menyusuri Jalan Letjen Suprpto yang membelah Kota Tua serta jalan-jalan yang lebih kecil di kiri kanannya seraya menikmati bangunan tua di

kiri-kanannya. Bahkan bagi wisatawan dari Negeri Belanda, perjalanan mengelilingi Kota Tua merupakan catatan tersendiri yang merupakan nostalgia menyusuri “jalan kenangan”. Untuk membedakan jalan di “Kota Tua” dengan jalan di sekitarnya, aspal jalan “Kota Tua” ditutup paving block. Selain mengesankan lebih artistik, tinggi badan jalan bisa lebih tinggi.

Ada potensi tradisi yang dimiliki Kota Semarang yang juga bertempat di area sekitar Kota Lama Semarang. Ini dia tradisi dugderan, ciri khas tradisi dugderan di Kota Semarang dalam rangka menyambut datangnya bulan Ramadhan. Lokasi dugderan yang sudah berlangsung sejak zaman Bupati Semarang Ki Ageng Pandanaran, ratusan tahun yang lampau hingga tahun 2004 ada di kompleks Masjid Besar Kauman Semarang, kini oleh Pemkot setempat mulai dialihkan ke wilayah Kota Lama Semarang.

Kegiatan ini juga menggambarkan tradisi perekonomian karena pada acara dugderan sejak dulu selalu diadakan pasar malam yang menjajakan berbagai bentuk dagangan tradisional, mulai dari makanan hingga mainan dari gerabah. Saat berakhirnya pasar malam dan menjelang dimulainya bulan Ramadan diisi dengan acara karnaval dengan menampilkan aneka kegiatan budaya dan kesenian setempat, termasuk "warak endog" yang merupakan replika warak yang mengandung maksud bahwa masyarakat Kota Semarang itu orangnya baik.

Pemkot Semarang mempertahankan tradisi dugderan itu sesuai keasliannya. Baik itu lokasinya di kawasan Masjid Besar Kauman dan Jalan Pemuda, serta kesenian maupun bentuk `warak endog nya`. Kalaupun mau dilebarkan sampai

kawasan Polder Tawang di Kota Lama akan lebih baik," katanya dan menambahkan, kegiatan dugderan ini jika dikemas dengan baik akan menjadi daya tarik wisata budaya yang memiliki daya pikat luar biasa bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Seluruh potensi wisata di Kota Tua Semarang sudah dipaparkan secara jelas dan detail. Berasal dari teori di kelas dikemas menjadi lawatan sejarah sambil berwisata. Banyak potensi wisata di Semarang yang bisa digali dan dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah. Segudang ilmu teori sejarah bisa dipraktekkan sebagai sumber belajar yang nyata. Peserta didik lebih bias mengenal potensi Kota Tua Semarang untuk dijadikan objek belajar dan mengenal asal usul sejarah daerahnya sendiri.

3. Minat Belajar Sejarah Siswa

Minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Hilgard yang dikutip oleh Slameto menyatakan "*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity and content.*" (Slameto, 1991: 57). Menurut M. Alisuf Sabri (1995: 84) Minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu. Menurut Muhibbin Syah (2001: 136) Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang

besar terhadap sesuatu. Sardiman A. M. (1988:76) berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan kebutuhannya sendiri.

Sujatirah (1994:14), minat juga dapat diartikan sebagai gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktifitas yang mendorong perasaan pada individu. Gerungan (1978:29), berpendapat bahwa seseorang dapat menaruh minat terhadap sesuatu tetapi tidak terhadap yang lain. Minat merupakan sesuatu salah satu aspek kejiwaan manusia melakukan aktifitas untuk memperoleh tujuannya. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh seiring dengan perjalanan waktu. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya, serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar yang menyokong hasil belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu siswa untuk mempelajarinya.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan kepada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, malainkan tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang

dianggapnya penting dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya. Kemungkinan besar ia akan berminat (akan termotivasi) untuk mempelajarinya (Slameto, 2003:54).

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan kepada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, malainkan tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya. Kemungkinan besar ia akan berminat (akan termotivasi) untuk mempelajarinya (Slameto, 2003:54). Ibu Setiyowati juga mengemukakan tentang minat itu sendiri sebagai berikut :

“.....Minat dan perhatian dalam belajar mempunyai hubungan yang erat sekali. Seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut. Sebaliknya, bila seseorang menaruh perhatian secara kontinyu baik secara sadar maupun tidak pada objek tertentu, biasanya dapat membangkitkan minat pada objek tersebut. Seorang siswa dikatakan paham dengan materi belajarnya berawal dari minat dia mengikuti pelajaran sejarah di kelas” (Wawancara dengan Ibu Setiyowati tanggal 22 Februari 2013).

Apabila disambungkan dengan mata pelajaran sejarah dan minat siswa dalam mempelajarinya, maka dalam hal ini siswa mengetahui hakekat yang sesungguhnya dari mempelajari sejarah, baik secara umum maupun khusus tidak menutup kemungkinan siswa akan berminat dan akan termotivasi untuk belajar sejarah. Hal

ini perlu peran aktif guru, dalam pembelajaran terutama dalam menyusun tujuan yang akan si capai bila perlu tujuan tersebut dirumuskan bersama-sama siswa.

Apabila dapat usaha-usaha diatas tidak berhasil, pengajar dapat memakai intensif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran yang akan dicapai. Intensif merupakan alat untuk membujuk seseorang agar dapat melakukan sesuatu yang tidak mau ia melakukannya atau yang dilakukannya dengan tidak baik. Diharapkan pemberian intensif ini akan membangkitkan motivasi siswa dan mungkin minat terhadap bahan pengajaran yang akan diajarkan.

Studi – studi eksperimental menunjukkan bahwa siswa – siswa yang secara teratur dan sistematis diberi penguatan berupa hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan kualitas pekerjaannya, cenderung bekerja lebih baik dibandingkan dengan siswa-siswa yang dimarahi atau dikritik terhadap pekerjaannya yang buruk atau karena tidak adanya perubahan kearah yang lebih baik. Menghukum siswa karena hasil pekerjaan yang buruk tidak efektif, dan bahkan hukuman yang terlampau berat akan dapat menghambat belajar. Namun demikian hukuman yang ringan masih lebih baik dari pada tidak ada perhatian sama sekali. Mengatasi hal ini, hendaknya para pengajar atau guru bertindak bijaksana dalam menggunakan intensif apapun yang berkaitan perlu disesuaikan dengan diri siswa masing-masing.

“.....Sekolah-sekolah yang menyediakan sumber belajar serta fasilitas belajar, khususnya bag pembelajaran sejarah. Laboratorium sejarah sangat kurang. Penerapan yang jarang dilakukan siswa adalah berkunjung ke situs-situs sejarah. Lawatan sejarah salah satu cara ini bias menumbuhkan minat belajar” (Wawancara dengan Ibu Setiyowati tanggal 22 Februari 2013).

Minat belajar (metode lawatan sejarah) diukur dengan menggunakan sampel kelompok yang diwakili orang beberapa siswa yang kemudian dilakukan analisis deskriptif presentase dari masing-masing. Siswa setelah menjawab tentang seputar lawatan sejarah, seberapa sering mereka berkunjung ke objek, tempat apa yang paling disukai yang dekat dengan tempat tinggal, bagaimana mereka mendisripsikan objek sejarah tersebut. Ini secara langsung dapat melihat minat siswa sebelum dan setelah terjun langsung ke objek lapangan seperti Tugu Muda dan Kota Tua Semarang.

a. Aspek-Aspek Minat

The Liang Gie (1991:8) menjelaskan bahwa orang yang berminat memiliki keterlibatan sepenuhnya atau pernyataan diri dengan segenap aktivitas untuk memperoleh berbagai keterangan dan mencapai pemahaman terhadap suatu hal. Minat juga dapat dilihat dari wujud pernyataan, dari pengakuan seseorang dalam melakukan sesuatu dan dapat berupa rasa tertarik orang tersebut terhadap objek yang diminatinya. Lebih lanjut The Liang Gie (1994:8) menyatakan bahwa aspek-aspek pada minat seseorang adalah:

- 1) Perhatian yaitu aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkannya.
- 2) Perasaan yaitu sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif. Tiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik

perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Perasaan pada umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menganggap, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu. Dimaksudkan dengan perasaan di sini adalah perasaan senang dan perasaan tertarik.

- 3) Motif yaitu sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan kreativitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.

“.....Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa siswa tidak bergeming untuk mencatat apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar.” (Wawancara dengan Ibu Setiyowati tanggal 22 Februari 2013).

Oleh karena itu guru harus bisa membangkitkan minat siswa. Jadi motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang sehingga ia berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan

diperoleh kemudian. Minat tidak timbul sendiri, ada unsur kebutuhan, unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, pengerahan perasaan, seleksi dan kecenderungan hati.

b. Angket Pengukur Minat Belajar Sejarah

Minat juga memiliki fungsi dalam belajar lebih besar sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat terhadap pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar. Berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong siswa untuk terus belajar. Minat belajar dinilai juga saat pembelajaran menggunakan metode lawatan sejarah.

Maka dari itu perlu pengukuran yang lebih lanjut menggunakan angket atau Kuesioner. Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara merujuk pada sesuatu yang abstrak, tetapi dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya, salah satunya kuesioner. Angket merupakan daftar pertanyaan yang akan digunakan oleh periset untuk memperoleh data dari sumbernya secara langsung melalui proses komunikasi atau dengan mengajukan pertanyaan. Angket merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/ Pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. (Husein Umar, 1998:49).

Angket yang digunakan merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain (peserta didik) dengan maksud agar orang yang diberikan tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Angket yang digunakan adalah Angket tertutup yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (V) pada kolom atau tempat yang sesuai. Ini akan terlihat ketika diberikan angket setelah melakukan penerapan metode lawatan sejarah di Kota Tua Semarang. Berikut merupakan contoh angket yang digunakan : (Tabel 2 : Daftar Pertanyaan Angket Penelitian)

No	Pertanyaan	Penilaian		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Bagaimana fasilitas pendukung pembelajaran sejarah yang ada di kelas?			
2	Bagaimana proses pembelajaran sejarah di kelas?			
3	Bagaimana cara penyampaian materi sejarah oleh guru di kelas?			
4	Bagaimana kehadiran metode lawatan sejarah?			
5	Bagaimana pemahaman siswa ketika belajar di objek sejarah?			
6	Bagaimana keaktifan ketika melakukan lawatan sejarah?			
7	Bagaimana perhatian anada kepada guru yang mengajak belajar ke Kota Lama Semarang?			
8	Bagaimana kemampuan anda dalam menguasai materi?			
9	Bagaimana minat belajar sejarah anda setelah lawatan sejarah?			
10	Bagaimana manfaat lawatan jika diterapkan secara berkala?			

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada kelas XI IPA 3 dan XI IPA 5 di SMA N 3 Semarang sebanyak 65 angket memperoleh hasil 90 % tertarik sebgaiian berargumen baik terhadap respon pembelajaran metode lawatan sejarah yang diterapkan. Minat belajar sejarah menjadi bertambah. Metode pengajaran seperti ini merupakan hasil dari perjuangan para guru yang telah berhasil membuat jalan baru bagi kita untuk melakukan penelitian. Beberapa praktik ini menjadi sasaran kajian formal, diteliti dan dipoles sehingga manjadi metode-metode yang dapat kita gunakan dalam mengembangkan skill-skill profesional untuk tugas-tugas pengajaran. Metode lawatan sejarahlah yang menjadi salah satu daya tarik bagi siswa.

4. Materi Pembelajaran Sejarah Masa Kolonial

Secara umum pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Menurut Hamalik (2010:61) pembelajaran merupakan upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta ddik dengan memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi terus menerus yang dilakukan individu dengan lingkungannya, dimana lingkungan tersebut mengalami perubahan. Adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelektual semakin berkembang. Dari berbagai pandangan para ahli pendidikan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan

yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Isjoni, 2007:12). Khususnya pada pembelajaran sejarah.

Menurut Wasino (2007:2) sejarah (Inggris: *history*; Perancis: *histoire*; Latin: *historia*) berasal dari bahasa Yunani “*istoria*” yang mulanya berarti pencarian, penyelidikan, penelitian (*inquiry, investigation, research*). Sejarah dapat diartikan sebagai kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang mempengaruhi manusia, perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya.

Ibnu Khaldun dalam Tamburaka (2002: 10) mendefinisikan bahwa sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti kelahiran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan, tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan lain, akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara dengan tingkat bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, berbagai macam cabang ilmu pengetahuan dan pada umumnya tentang segala macam perubahan yang terjadi di dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri. Berikut pendapat tentang sejarah oleh Ibu Eko :

“.....Sejarah adalah catatan peristiwa masa lampau, studi tentang sebab dan akibat. Sejarah kita adalah cerita hidup kita. Ada tiga aspek dalam sejarah, yaitu masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Masa lampau dijadikan titik tolak untuk masa yang akan datang sehingga sejarah mengandung pelajaran tentang nilai dan moral.” (Wawancara dengan Ibu Eko tanggal 22 Februari 2013).

I Gde Widja (1989) menyatakan bahwa sifat uraian sejarah perlu pula diorientasikan ke arah uraian yang tidak hanya deskriptif saja, tetapi juga ke arah

uraian analistis. Siswa tidak lagi mendapatkan kesan bahwa pelajaran sejarah semata mata bersifat hafalan, tetapi juga memerlukan kemampuan analisis terutama dalam usaha menemukan dasar-dasar kausatif (sebab akibat) dalam rangkaian peristiwa sejarah.

Pembelajaran sejarah pada dasarnya memiliki peran mengaktualisasikan dua unsur pembelajaran dan pendidikan. Unsur pertama adalah pembelajaran (*instruction*) dan pendidikan intelektual (*intellectual training*). Unsur kedua adalah adanya pembelajaran dan pendidikan moral bangsa dan *civil society* yang demokratis dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan wawasan peserta didik untuk belajar dan sadar akan guna dari sejarah bagi kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun sebagai bangsa. Selayaknya pembelajaran sejarah mengacu pada guna belajar sejarah, maka perlu dikembangkan ragam pendekatan pembelajaran sejarah. Guna belajar sejarah dari perspektif tujuan pembelajaran sejarah menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga *output* pembelajaran sejarah adalah sosok siswa yang memiliki pengetahuan, penghayatan, dan perilaku sesuai nilai-nilai sejarah yang mereka pelajari (Isjoni, 2007:14).

Pembelajaran sejarah agar menarik dan menyenangkan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain mengajak siswa pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar mereka. Lingkungan di sekitar siswa terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Umumnya siswa akan lebih tertarik terhadap pelajaran

sejarah bila berhubungan dengan situasi nyata di sekitarnya, sehingga siswa dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam pelajaran sejarah. Berikut argumentasi dari Ibu Setiyowati mengenai pembelajaran sejarah itu sendiri :

“.....Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si belajar. Antara guru dan siswa. Dalam proses belajar mengajar atau PBM akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentunya banyak faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar. Suatu pengajaran akan berhasil secara baik apabila seorang guru mampu mengubah diri siswa dalam arti luas menumbuhkembangkan keadaan siswa untuk belajar, sehingga dari pengalaman yang diperoleh siswa selama ia mengikuti proses pembelajaran tersebut dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi siswa. Belajar sebagai suatu aktifitas yang kompleks membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui berbagai kiat untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Dengan sikap seperti ini motivasi anak akan meningkat. Rasa ingin tahu timbul saat guru memberikan pelajaran yang bersifat menantang atau problematis. Dengan pemberian materi yang problematis, akan membuat anak aktif belajar. Langkah yang sering dilakukan dari ceramah, diskusi sampai siswa presentasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajarnya.”
(Wawancara dengan Ibu Eko tanggal 22 Februari 2013).

Jadi berdasar pengamatan di lapangan terhadap keterlaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas langkah pertama dan penting yang dapat dilakukan adalah mengatasi masalah yang bersumber dari faktor guru. Guru perlu kreatif dalam melaksanakan pembelajaran sejarah. Karena guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah kebanyakan menggunakan metode

ceramah – tanya jawab – pemberian tugas, maka para guru sejarah selama ini banyak yang tidak menggunakan media pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran sejarah di kelas.

Berkaitan dengan pembelajaran sejarah di SMA, kesulitan yang dihadapi oleh guru adalah memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menanamkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip sejarah yang bersifat abstrak. Sebagai contoh tentang konsep bangsa, negara, demokrasi, peristiwa pra sejarah, dan sebagainya, yang sifatnya "abstrak" dan merupakan peristiwa masa lalu. Maka untuk mengatasi kesulitan itu, guru harus pandai memadukan berbagai bentuk, cara atau metode agar pengajaran yang disampaikan dapat bermakna bagi siswa.

Agar siswa menangkap konsep-konsep sejarah, dalam melaksanakan pembelajaran diperlukan media pembelajaran dan belajar langsung di lapangan seperti metode lawatan sejarah. Untuk menyajikan pengetahuan sejarah sehingga siswa belajar secara lebih bermakna, tidak sekedar menghafal, diperlukan mediasi pembelajaran untuk membantu siswa menyerap informasi dan menyusun skema dalam benaknya sehingga skema tersebut dapat bertahan lama dan tidak mudah lupa. Untuk keperluan praktis dalam pembelajaran sejarah di kelas, bahwa pembelajaran sejarah perlu adanya kunjungan ke objek lawatan sejarah. Seperti subyek siswanya kelas XI IPA 3 dan XI IPA 5 SMA N 3 Semarang karena dekat dengan objek pembelajaran sejarah secara langsung sehingga Kota Tua Semarang yang dijadikan sumber materi belajar khususnya pembelajaran sejarah kolonial.

Kota Lama atau Kota Lama adalah potongan sejarah, karena dari sinilah ibukota Jawa Tengah ini berasal. Semarang dan Kota Lama seperti dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan begitu saja, tentu saja ini menghadirkan keunikan tersendiri. Sebuah gradasi yang bisa dibilang jarang ada ketika dua generasi disatukan hingga menciptakan gradasi yang cantik sebenarnya. Pada dasarnya area Kota Lama Semarang atau yang sering disebut Outstadt Little Netherland mencakup setiap daerah di mana gedung-gedung yang dibangun sejak zaman Belanda. Namun seiring berjalannya waktu istilah kota lama sendiri terpusat untuk daerah dari sungai Mberok hingga menuju daerah Terboyo.

Secara umum karakter bangunan di wilayah ini mengikuti bangunan-bangunan di benua Eropa sekitar tahun 1700-an. Hal ini bisa dilihat dari detail bangunan yang khas dan ornamen-ornamen yang identik dengan gaya Eropa. Seperti ukuran pintu dan jendela yang luar biasa besar, penggunaan kaca-kaca berwarna, bentuk atap yang unik, sampai adanya ruang bawah tanah. Hal ini tentunya bisa dibilang wajar karena faktanya wilayah ini dibangun saat Belanda datang. Tentunya mereka membawa sebuah konsep dari negara asal mereka untuk dibangun di Semarang yang nota bene tempat baru mereka. Tentunya mereka berusaha untuk membuat kawasan ini *feels like home* bagi komunitas mereka.

Segi tata kota, wilayah ini dibuat memusat dengan gereja Blenduk dan kantor-kantor pemerintahan sebagai pusatnya. Mengapa gereja, karena pada saat itu pusat pemerintahan di Eropa adalah gereja dan gubernurnya. Gereja terlibat dalam pemerintahan dan demikian pula sebaliknya. Bagaimanapun bentuknya dan apapun

fungsinya saat ini, Kota Lama merupakan aset yang berharga bila dikemas dengan baik. Sebuah bentuk nyata sejarah Semarang dan sejarah Indonesia pada umumnya.

5. Silabus dan RPP Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPA

Muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kompetensi ini dirumuskan dalam standar isi pendidikan. Standar isi kemudian diimplementasikan dalam perencanaan proses pembelajaran yang terdiri dari silabus dan rencana program pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Silabus adalah acuan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Penyusunan silabus dan RPP itulah yang disusun oleh guru mata pelajaran sejarah kelas XI SMA N 3 Semarang yaitu Ibu Setiyowati, dalam mewujudkan nilai-nilai perangkat pembelajaran salah satunya silabus. Silabus yang disusun oleh Ibu Setiyowati secara keseluruhan seperti pada umumnya hanya saja pada kolom tertentu terdapat nilai-nilai karakter atas pengembangan kreatifitasnya sendiri, pembuatan

silabus tetap menggunakan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Prinsip-prinsip pengembangan silabus tersebut diantaranya, ilmiah, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, sistematis, relevansi, konsisten dan kecukupan.

Penyusunan atau pengembangan silabus secara umum sesuai dengan panduan pengembangan silabus yang sudah ada, sebagaimana tercantum dalam Buku Pedoman Umum Pengembangan Silabus yang disusun oleh Depdiknas yaitu: (1) penulisan identitas mata pelajaran; (2) perumusan standar kompetensi; (3) penentuan kompetensi dasar; (4) penentuan materi pokok dan uraiannya; (5) penentuan pengalaman belajar; (6) penentuan alokasi waktu; dan (7) penentuan sumber bahan.

Mengenai silabus Ibu Setiyowati sesuai dengan hasil wawancara yaitu:

“.....Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari SK dan KD, standart kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan materi pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai SK dan KD. Seperti diketahui, dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditentukan SK yang berisikan kebulatan pengetahuan, sikap, keterampilan dan sistem evaluasi untuk mengetahui pencapaian SK. Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian.” (Wawancara dengan Ibu Setiyowati tanggal 22 Februari 2013).

Perencanaan pembelajaran atau biasa disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya

terap (aplicable) yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Sebagaimana rencana pembelajaran pada umumnya, rencana pembelajaran berbasis kompetensi melalui pendekatan kontekstual dirancang oleh guru -yang akan melaksanakan pembelajaran di kelas- yang berisi skenario tentang apa yang akan dilakukan siswanya sehubungan topik yang akan dipelajarinya. Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen berikut :

1. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar
2. Tujuan pembelajaran
3. Materi pembelajaran
4. Pendekatan dan metode pembelajaran
5. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
6. Alat dan sumber belajar
7. Evaluasi pembelajaran

Berbeda dengan rencana pembelajaran yang dikembangkan oleh paham objektivisme yang menekankan rincian dan kejelasan tujuan, rencana pembelajaran kontekstual yang dikembangkan oleh paham konstruktivisme menekankan pada tahap-tahap kegiatan (yang mencerminkan proses pembelajaran) siswa dan media atau sumber pembelajaran yang dipakai. Dengan demikian, rumusan tujuan yang

spesifik bukan menjadi prioritas dalam penyusunan rencana pembelajaran kontekstual karena yang akan dicapai lebih pada kemajuan proses belajarnya.

Ibu Setiyowati juga mengemukakan sebagai berikut :

“.....Seperti yang saya katakan sebelumnya, ini merupakan kelanjutan dari silabus. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis” (Wawancara dengan Ibu Setiyowati tanggal 22 Februari 2013).

Silabus dan RPP terarah pada Silabus Sejarah untuk SMA kelas XI semester 1 yaitu Standar Kompetensi 1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia dari negara tradisional, kolonial, pergerakan kebangsaan hingga terbentuknya negara kebangsaan sampai proklamasi Kemerdekaan Indonesia. 1.2 Membandingkan perkembangan masyarakat Indonesia di bawah penjajahan VOC, Pemerintah Hindia Belanda, Inggris sampai Pemerintah Pendudukan Jepang peninggalan sejarah, dan monumen peringatan peristiwa bersejarah yang ada di sekitarnya.

6. Apresiasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Sejarah Menggunakan Metode Belajar Lawatan Sejarah

Apresiasi merupakan respon seseorang yang matang terhadap nilai – nilai yang tinggi karena jiwanya berkembang. Apresiasi sendiri adalah sebuah bentuk respons yang mempunyai hubungan timbal balik antara dua pihak yang saling berkaitan dalam suatu ruang hasil karya, bisa berupa hasil abstrak maupun hasil berupa fisik. Apresiasi berupa hal yang positif tetapi juga bisa yang negatif. Apresiasi dibagi menjadi tiga, yakni kritik, pujian, dan saran. Selanjutnya apresiasi siswa dalam menjalani proses pembelajaran sejarah menggunakan metode belajar lawatan sejarah.

Suatu penilaian yang dilakukan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Sebagai proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil-hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik dari lawatan tersebut, akurat, dan konsisten. Proses ini mengidentifikasi pencapaian kompetensi atau hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

Fungsi apresiasi ini juga bertujuan untuk penilaian terhadap pengajaran guru. Tentang kemajuan hasil belajar siswa secara individu dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukannya. Informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing siswa maupun terhadap siswa secara keseluruhan. Digunakan oleh guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa.

Metode belajar lawatan sejarah sendiri di mata guru dan siswa dianggap baik dan layak untuk dilakukan penjadwalan secara berkala dalam proses pembelajaran. Di SMA N 3 Semarang juga masih minim penerapannya. Apresiasi menunjukkan 90% menerima dengan baik karena lawatan sejarah merupakan suatu kegiatan perjalanan mengunjungi situs bersejarah (*a trip to historical sites*). Jika mencermati uraian di muka, khususnya tentang pengembangan metode pembelajaran berbasis teori belajar yang berkembang, maka lawatan sejarah dapat dikembangkan sebagai model pembelajaran sejarah baik. Ilustrasinya ketika kelas XI IPA 3 dan XI IPA 5 sebagai berikut.

Pada penelitian di Lawatan Sejarah, peneliti menerapkan sebanyak 2 kali pertemuan pada kelas XI IPA 3 dan XI IPA 5. Cara yang digunakan yaitu metode lawatan sejarah. Peneliti yang langsung menerapkan cara tersebut, sehingga posisi peneliti selama penelitian yaitu sebagai guru menerangkan teori terlebih dahulu.

Pada pertemuan pertama, guru menerapkan cara dengan materi Masa Kolonial di Indonesia. Sebelum memulai, guru terlebih dahulu menjelaskan materi pelajaran dengan singkat selama 10 menit menggunakan ceramah dan media *power point*. Pada saat ini, setiap pembelajaran di SMA Negeri 3 Semarang wajib menggunakan media *power point* dan *video* langsung oleh guru mata pelajaran. Setelah selesai menjelaskan materi, guru menjelaskan mengenai unjuk kerja. Guru menunjukkan lembar point Lawatan Sejarah yang nantinya akan diisi oleh siswa berdasarkan pertanyaan yang telah tersedia. Kemudian guru membagikan lembar pertanyaan dan lembar Lawatan Sejarah pada siswa secara kelompok yaitu satu kelompok terdiri dari 5 orang. Siswa

diberikan kesempatan untuk mengerjakannya selama 10 menit. Apakah tau tentang lawatan sejarah, seberapa sering mereka berkunjung ke objek, tempat apa yang paling disukai yang dekat dengan tempat tinggal, bagaimana mereka mendisripsikan objek sejarah tersebut. Setelah waktu yang ditentukan selesai, guru menarik kembali lembar point Lawatan Sejarah yang dikerjakan oleh siswa. Selanjutnya mengevaluasi bersama dengan siswa.

Pada pertemuan kedua, penerapan cara dengan materi proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Jalannya penerapan cara sama dengan pertemuan pertama. Pada pertemuan terakhir, penerapan cara dengan materi Masa Kolonial di Indonesia. Penerapan Cara pada pertemuan ini berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Kali ini guru tetap menggunakan metode lawatan sejarah dan memberikan penjelasan materi dengan ceramah selama 10 menit. 20 menit pemutaran Video sejarah supaya siswa dapat bervisualisasi.

Pertemuan ketiga terjun ke objek Lapangan di Kota Tua Semarang di dalamnya terdapat 4 LangkahLangkah : (a) LangkahStudi Wisata (Lawatan), (b) Langkah Detektif, (c) Langkah Pengamatan Bangunan, dan (d) Langkah Pencarian Makna. Langkah-langkah pengajaran yang tergolong baru ini bisa menjadi salah satu daya tarik tersendiri untuk menciptakan sebuah ketertarikan pada diri siswa. Selain itu, dengan langkah pembelajaran ini juga berupaya untuk menumbuhkan cinta sejarah dikalangan siswa. Peserta didik menjadi aktif, kreatif dan inovatif. Salah satu cara untuk menjadikan pelajaran Sejarah menarik dan tidak membosankan adalah dengan kegiatan lawatan sejarah.

a. Langkah Studi Wisata (Lawatan)

Pembelajaran secara langsung merupakan tujuan utama pada langkah pembelajaran ini. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas tetapi juga biasa dilaksanakan di luar kelas dan di luar jam pembelajaran. Berupa lawatan sejarah dengan mengunjungi objek-objek sejarah secara visual dan pengamatan tersendiri. Di lingkungan sekolah, memungkinkan siswa belajar dengan baik, tetapi akan lebih baik apabila siswa mampu belajar secara kongrit dari sebuah objek materi. Guru dalam hal ini bisa dijadikan sebagai seorang pemandu studi wisata yang berorientasi lawatan sejarah untuk para siswanya. Hal ini siswa bisa merasakan jika belajar di ruangan terbuka dengan objek materi yang tersedia itu lebih menyenangkan dan mengasyikkan sehingga dapat menumbuhkan rasa menarik akan mata pelajaran sejarah. Objek studi di fokuskan di Kota Tua Semarang sesuai materi.

b. Langkah Detektif

Merasa aneh jika mendengar kata detektif dalam metode ini, tetapi jangan beranggapan langkah pengajaran ini berkonotasi tidak baik melainkan langkah pengajaran serta pembelajaran ini sangat berperan penting dalam respon siswa pada pembelajaran lawatan sejarah. Hal yang baru ini pada studi wisata guru mengarahkan siswa untuk meneliti seberapa jauh dengan materi yang diberikan di kelas yang diterapkan di lingkungan lawatan. Siswa diajarkan belajar sebagai informan dan detektif yang sedang mencari *research* untuk membuktikan sebuah kebenaran. Langkah pengajaran detektif ini bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Ambil contoh cara bermain siswa melakukan kegiatan ini secara berpasangan.

Seorang siswa menjadi detektif, seorang menjadi informan. Tujuan ini untuk mengasah siswa mengetahui mencari sumber baru dengan berwawancara dengan siswa lain tetapi berada di tempat objek lawatan.

c. Langkah Pengamatan Bangunan

Ketika siswa berada di objek kajian lawatan pastilah melakukan sebuah pengamatan dari apa yang di lihat dari objek tersebut. Pengamatan bangunan sejarah dari berbagai aspek unsur-unsur bangunan sejarah, awal dibuat, rekontruksi, arti penting dari bangunan bersejarah ini yang akan dipetik oleh siswa merupakan pengajaran yang sangat bagus dalam hal ini. Contoh : para siswa berkunjung ke bangunan bersejarah seperti Candi Borobudur yang merupakan kajian sejarah pada aspek materi Hindhu Budha, yang diamati dari segi bangunannya. Siswa menjadi mengerti makna bangunan sejarah yang mereka kunjungi. Dalam hal ini siswa juga melakukan pengamatan jika difokuskan di Kota Tua Semarang guna melakukan pengamatan bangunan dan arsitektur yang Nampak di kota tersebut.



(Gambar3 : Salah satu objek siswa sebagai pengamatan bangunan)

d. Langkah Pencarian Makna Lawatan Sejarah

Pembelajaran dan pengajaran lawatan sejarah bisa menjadikan siswa banyak mengetahui sejarah secara nyata bahwa pada masa lampau di negeri ini ada peristiwa sejarah yang telah terjadi. Pada prakteknya siswa dituntun untuk mengutarakan mengenai perasan dan suasana yang sudah dialami ketika pasca lawatan sejarahnya sudah selesai. Guru menanamkan sebuah pesan ketika siswa mampu mengutarakan makna yang sudah di dapatkannya dengan memberikan pelajaran pengalaman sejarah guna memupuk rasa nasionalisme dengan upaya menumbuhkan cinta sejarah dikalangan siswa. Selanjutnya siswa akan tau bahwa sejarah itu penting bahkan lebih penting dari ilmu manapun untuk melangkah ke masa depan untuk peserta didik siswa itu sendiri

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan peserta didik namanya Fahmi berkaitan dengan apresiasi siswa pada pembelajaran sejarah melalui metode lawatan sejarah Kota Tua Semarang.

“.....Lawatan mengasyikkan Pak, sebelumnya memang kami jarang sekali melakukan kunjungan lawatan sejarah seperti ini. Kalau lewat Kota Lama sering tetapi hanya lewat. Ini benar-benar bisa merasakan belajar di lapangan sungguh mengasyikkan apalagi bisa foto-foto di objek dan diterangkan oleh bapak tentang materi di objek dan kami mencari informasi disekitar sesuai langkah bapak berikan. Materi yang diajarkan dari teori di kelas menjadi lebih jelas manakala dipraktekkan” (Wawancara Tanggal 3 Maret Tahun 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa baik XI IPA 3 ataupun XI IPA yang diajar menggunakan metode lawatan sejarah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode ceramah, diskusi kelas atau

yang lainnya. Diharapkan ini yang menjadi daya tarik metode lawatan sejarah bagi siswa.

7. Kendala Pembelajaran Sejarah Dalam Menerapkan Metode Belajar Lawatan Sejarah Kota Tua Semarang Terhadap Minat Belajar Sejarah Pembelajaran Masa Kolonial

Menurut Susanto Zuhdi lawatan sejarah merupakan suatu program penjelajahan masa lalu melalui kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Selain itu, pengajar dapat memanfaatkan museum daerah terdekat sebagai sasaran lawatan sejarah. Semarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Setyawati, Guru Sejarah SMA Negeri 3 Semarang bahwa dengan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode Lawatan Sejarah semacam ini dapat meningkatkan minat belajar siswa yang selama ini dapat dibidang kurang. Siswa memang lebih tertarik dengan metode seperti ini dan kendala-kendalanya pastilah ada.

Pertama, siswa lebih banyak belajar di kelas. Alangkah baiknya untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan, diperlukan peningkatan dan penyempurnaan dalam pendidikan, yang berkaitan erat dengan peningkatan kualitas proses belajar mengajar secara operasional yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Eksplorasi cara metode lain yang dapat memuat siswa lebih aktif lagi tidak hanya di dalam kelas. Dilihat dari usia siswa yang masih dikatakan remaja dan masih ingin bermain, dalam sisi lain siswa juga ingin belajar di luar. Siswa lebih dapat memberikan respon balik dengan metode yang menyenangkan dan tidak biasa

digunakan oleh guru. Melalui metode permainan ini dapat merubah cara berpikir siswa selama ini terhadap pelajaran sejarah.

Kedua, guru belum melakukan penjadwalan secara berkala terhadap metode lawatan sejarah yang nantinya akan diberikan terhadap guru. Kegiatan ini untuk memberikan pengetahuan kepada peserta tentang peristiwa sejarah yang membentuk peradaban saat ini. Mendapatkan pengetahuan soal peristiwa sejarah tersebut, diharapkan bisa memberikan bentuk baru dalam mempelajari sejarah yang menarik, dan tidak membosankan bagi siswa. Juga, memberikan metode pembelajaran alternatif bagi para guru sejarah. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru sejarah dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah yang nantinya menjadikan metode lawatan sejarah menjadi metode yang berkesinambungan. Berikut wawancara dengan Ibu Setiyowati salah satu guru sejarah di SMA N 3 Semarang :

“.....Pembelajaran di kelas lebih banyak dilakukan daripada belajar di luar kelas menggunakan metode lawatan sejarah. Lawatan memang sangat menyenangkan, menurut pandangan guru sendiri lawatan sejarah itu perlu sekali tetapi masih jarang menerapkan pada anak-anak peserta didik. Adapun sudah pernah dilakukan karena jarang sekali paling ada yang ramai 1 tahun sekali ketika kelas 2 itu juga sekaligus liburan rombongan memakai bus. Sebetulnya lawatan sejarah penting karena mengajarkan murid belajar sambil bermain sehingga siswa lebih aktif” (Wawancara dengan Ibu Setiyowati tanggal 22 Februari 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan guru pada lembar pengamatan penelitian (pada lampiran) dengan wawancara. Guru menilai peneliti sudah baik dalam menjalankan penelitian. Peneliti mendapatkan masukan terhadap perkembangan atas perbedaan pengajaran. Dianalisa oleh guru ternyata minat siswa terhadap sejarah semakin

bertambah. Selama penelitian berlangsung. Pengamatan terhadap peserta didik dilakukan oleh peneliti selama menerapkan proses penelitian berlangsung baik di kelas maupun di Lapangan . Berdasarkan hasil penelitian, terlihat perbedaan minat belajar menjadi tertarik berkunjung ke objek lapangan sehingga ingin melakukan kunjungan tersendiri. Itu juga paparan siswa setelah diwawancara di kelas XI IPA 3 dan XI IPA 5.

Apapun kendalanya pasti ada jalan keluarnya, terlebih pada pembelajaran sejarah. Pembelajaran dengan metodelawatan sejarah dalam pembelajaran sejarah materi “Masa Kolonial di Indonesia” ternyata mampu meningkatkan minat belajar siswa. Siswa mengatakan sangat senang bila pelajaran sejarah dikemas dengan menggunakan metodelawatan sejarah siswa dapat belajar dan bermain yang menantang dan dapat membuat mereka lebih bersemangat. Siswa setelah menjawab tentang seputar lawatan sejarah, seberapa sering mereka berkunjung ke objek, tempat apa yang paling disukai yang dekat dengan tempat tinggal, bagaimana mereka mendisripsikan objek sejarah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa di SMA N 3 Semarang belum menggunakan lawatan sejarah. Pembelajaran sejarah masih bersifat monoton. Melihat ini merupakan terobosan dibidang pengajaran sejarah. Peneliti menawarkan pembelajaran sejarah menggunakan metode lawatan sejarah adalah upaya untuk menjadikan sejarah sebagai kata kerja. Sejarah sebagai praktik akan lebih menyenangkan bagi siswa untuk belajar, apalagi dengan berwisata mengajak siswa mengunjungi objek sejarah secara langsung. Menawarkan sebuah alternatif pembelajaran sejarah melalui sebuah kegiatan yang dinamakan lawatan sejarah. Lawatan sejarah ini bertujuan untuk member metode belajar yang berjangka membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan inovatif di kelas XI SMA N 3 Semarang.

Hasil penelitian metode belajar sejarah Kota Tua Semarang di SMA N 3 Semarang diantaranya:

1. Lawatan sejarah sebagai metode belajar sejarah di kelas XI SMA N 3 Semarang ini untuk menumbuhkan minat belajar. Pada kegiatan lawatan sejarah siswa diperkenalkan mengenai sumber, bukti dan fakta sejarah langsung. Misalkan saja sumber lisan, dimana siswa dapat bertanya langsung kepada pelaku sejarah. Kemudian siswa kelas XI IPA 3 dan XI IPA 5 menyaksikan secara langsung jejak-jejak sejarah berupa bangunan – bangunan bersejarah Kota Tua Semarang.

2. Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran siswa merupakan rumusan masalah yang kedua. Minat ditujukan untuk menunjukkan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan dari dalam untuk belajar. Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah masih kurang yang terkesan monoton. Suatu minat dapat di ekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal yang baru, daripada hal lainnya yang bersifat baru dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek yang di bidik yaitu siswa kelas XI SMA N 3 Semarang di pokok pembelajaran sejarah masa kolonial.
3. Penerapan metode belajar lawatan sejarah Kota Tua Semarang pada minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah bisa diketahuiberdasarkan angket yang dibagikan kepada kelas XI IPA 3 dan XI IPA 5 di SMA N 3 Semarang sebanyak 65 angket memperoleh hasil 90 % tertarik dan berargumen baik terhadap respon pembelajaran metode lawatan sejarah yang diterapkan. Minat belajar sejarah menjadi bertambah. Metode pengajaran seperti ini merupakan hasil dari perjuangan para guru yang telah berhasil membuat jalan baru bagi kita untuk melakukan penelitian. Beberapa praktik ini menjadi sasaran kajian formal, diteliti sehingga menjadi metode-metode yang dapat kita gunakan dalam mengembangkan skill-skill profesional untuk tugas-tugas pengajaran. Metode lawatan sejarahlah yang menjadi salah satu daya tarik bagi siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat disarankan sebagai berikut :

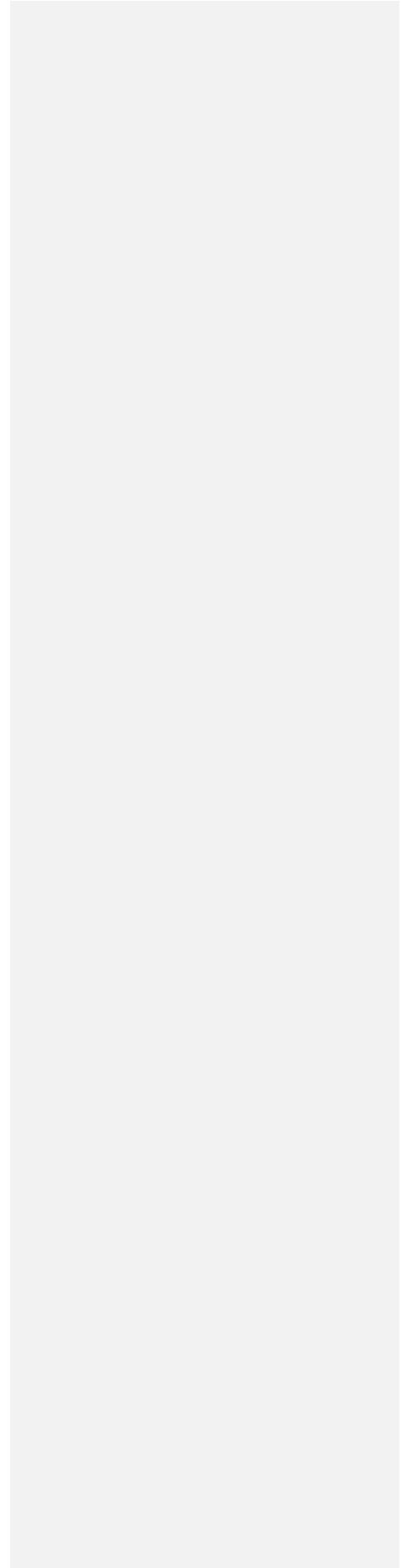
1. Bagi guru sejarah SMA N 3 Semarang metode belajar lawatan sejarah dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran yang disukai siswa dan guru untuk diterapkan pada mata pelajaran khususnya sejarah.
2. Sehubungan dengan minat siswa kualitas pembelajaran perlu dilakukan optimalisasi pelaksanaan metode lawatan sejarah seinovasi mungkin yang melakukan pola pengajaran secara berjangka.
3. Bagi pihak sekolah seharusnya menyediakan fasilitas sebagai penunjang pelaksanaan proses belajar mengajar dan siswa diberikan waktu belajar diluar kelas sehingga terbentuk pola belajar yang menarik, aktif, kreatif, dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendidikan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Joyce, Bruce. Marsha Weil dan Emily Calhoun. 2009. *Metodes of Teaching*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- .
Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. 2006. Jakarta: Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Salim, Agus (Ed.).2004. *Indonesia Belajarlah; Membangun Pendidikan Indonesia*. Semarang: Gerbang Madani.
- Soedarsono, F.X. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PAU P2AI Dirjen Dikti.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharso, R. 1992. *Persepsi Siswa terhadap Pengajaran Sejarah*. Jurnal Paramita. Nomor 3 Tahun 1992.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun KBBI. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- .
Trianto. 2007. *Metode-Metode Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*. 2003. Jakarta: Diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.
- Utomo, Cahyo Budi.2007. *Lawatan Sejarah sebagai Metode Pembelajaran Sejarah. Makalah Seminar Nasional.* Semarang: Unnes.
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah.* Semarang: UNNES Press.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wikipedia Online Encyclopedia. 2013. *Kota Tua Semarang.*
<http://en.wikipedia.org/wiki/lawatan>. Diunduh 16 Januari 2013.
- Zuhdi, Susanto. 2007. *Lawatan Sejarah sebuah Tawaran Metode Efektif untuk Pembelajaran Sejarah. Makalah Seminar Nasional.* Semarang: Unnes.

LAMPIRAN





SMA NEGERI 3 SEMARANG

PROGRAM TAHUNAN

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 3 Semarang
Kelas : XI IA IPA
Mata pelajaran : Sejarah
Tahun ajaran : 2012/2013

SMT	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu	Ket
I	1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia dari negara tradisional, kolonial, pergerakan kebangsaan hingga terbentuknya negara kebangsaan sampai proklamasi Kemerdekaan Indonesia	1 1.1 Menganalisis perkembangan tradisional (Hindu-Budha dan Islam) di Indonesia	5 jam	
		1.2 Membandingkan perkembangan antarmasyarakat Indonesia di bawah pemerintah VOC, pemerintah Hindia Belanda, Inggris, sampai pemerintah pendudukan Jepang	2 jam	
		1.3 Menganalisis proses kelahiran dan perkembangan nasionalisme Indonesia	4 jam	
		1.4 Menganalisis terbentuknya negara kebangsaan Indonesia	5 jam	
Jumlah			16 jam	
Tes Remidi				
Waktu Cadangan				
Total				

Semarang, 3 September 2012

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran

Guru Praktikan

Dra. Setyawati, M.Pd
NIP. 196303031987032011

Irfan Udin
NIM. 3101409012



SMA NEGERI 3 SEMARANG

SMA3SMG/WKAKA-SEI/QSR/009-00/12

PROGRAM SEMESTER

Jenjang Pendidikan : Sekolah Menengah Atas

Kelas / Semester : XI / 1

Mata Pelajaran : Sejarah

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu	Juli					Agustus					September					Oktober					November					Desember																																							
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5																																			
2. Menganalisis peradaban Indonesia dan dunia	1.3. Menganalisis proses kelahiran dan perkembangan nasionalisme di Indonesia	5 jam	L	L				L	L				U	H				U	T				U	T				U	T				C	U				A	A				D	S				A	N				G					A					N				



SMA NEGERI 3 SEMARANG

SMA3SMG/WKAKA-SEJ/QSR/009-00/12

Guru Sejarah

Semarang, 9 September 2012

Guru Praktikan

Dra. Setyawati, MPd
NIP. 196303031987032011

Irfan Udin
NIM. 3101409012

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMAN 3 Semarang

Drs. Hari Waluyo, M.M
NIP. 196402071988031016

SILABUS

Nama Sekolah : SMA
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas Semester : XI / 1
Program : Ilmu Pengetahuan Alam
Standar Kompetensi : 1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia dari negara tradisional, kolonial, pergerakan kebangsaan hingga terbentuknya negara kebangsaan sampai proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
Alokasi Waktu :

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran			Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Alat & Bahan
			Tatap Muka	Tugas Terstruktur	Tugas Mandiri			
1.1. Membandingkan perkembangan masyarakat Indonesia di bawah penjajahan VOC, Pemerintah Hindia Belanda, Inggris sampai Pemerintah Pendudukan Jepang	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator Kognitif : 1. Membandingkan kebijakan pemerintah kolonial di Indonesia pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 2. Menjelaskan dampak kebijakan pemerintah kolonial terhadap 	Perkembangan masyarakat Indonesia di bawah penjajahan dari masa VOC, Pemerintahan Hindia Belanda, Inggris, sampai Pemerintahan pendudukan Jepang. Uraian materi : <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis kebijakan pemerintah kolonial di Indonesia pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 melalui studi pustaka, eksplorasi internet, diskusi kelompok dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis dampak kebijakan pemerintah kolonial terhadap hubungan antarmasyarakat dengan masyarakat, antarmasyarakat dengan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan kebijakan pemerintah kolonial dan dampaknya terhadap hubungan antar masyarakat dengan masyarakat dan pemerintah kolonial dalam bentuk makalah 	<u>Jenis tagihan :</u> <ul style="list-style-type: none"> • tugas individu • tugas kelompok • unjuk kerja • ulangan harian • ulangan tengah semester • ulangan 	2 x 45 menit	<u>Sumber :</u> <ul style="list-style-type: none"> • Buku paket • Hariyono (1995). <i>Mempelajari Sejarah Secara Efektif</i>. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya. • Soekomono R (1984). <i>Pengantar</i>

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran			Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Alat & Bahan
			Tatap Muka	Tugas Terstruktur	Tugas Mandiri			
	<p>hubungan antarmasyarakat dengan pemerintah kolonial.</p> <p>• Indikator Afektif :</p>	<p>pemerintah kolonial di Indonesia pada abad ke-19 sampai ke-20 serta dampaknya terhadap hubungan antar masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan pemerintah kolonial.</p>	<p>diskusi kelas</p>	<p>kolonial melalui studi pustaka dan diskusi kelas</p>		<p>semesteran</p> <p><u>Bentuk instrumen</u> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Laporan tertulis • Cek list • LKS • Tes tertulis (PG dan Uraian) 		<p><i>Sejarah Kebudayaan Indonesia jilid 1, 2 dan 3.</i> Yogyakarta : yayaan kanisius</p> <p><u>Bahan</u> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • LKS • CD Pembelajaran • Transparan <p><u>Alat</u> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • OHP/LCD Komputer
1.2. Menganalisis proses kelahiran dan perkembangan nasionalisme Indonesia	<p>• Indikator Kognitif :</p> <p>1. Menjelaskan ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan nasional dan pengaruhnya</p>	<p>Menganalisis proses kelahiran dan perkembangan nasionalisme Indonesia</p> <p>Uraian Materi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ideologi-ideologi yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan nasional melalui studi pustaka, eksplorasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis pengaruh ideologi yang berkembang terhadap strategi organisasi pergerakan kebangsaan melalui diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan nasional dan pengaruhnya terhadap strategi organisasi 	<p><u>Jenis tagihan</u> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • tugas individu • tugas kelompok • unjuk kerja • ulangan harian • ulangan 	2 x 45 menit	<p><u>Sumber</u> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku paket • Hariyono (1995). <i>Mempelajari Sejarah Secara Efektif</i>. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran			Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Alat & Bahan
			Tatap Muka	Tugas Terstruktur	Tugas Mandiri			
	terhadap strategi organisasi pergerakan Kebangsaan Indonesia • Indikator Afektif :	berkembang pada masa pergerakan nasional dan pengaruhnya terhadap strategi organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia	internet, diskusi kelompok dan presentasi	kelas dan presentasi	pergerakan kebangsaan melalui studi pustaka	tengah semester • ulangan semesteran <u>Bentuk instrumen</u> : • Laporan tertulis • Cek list • LKS • Tes tertulis (PG dan Uraian)		• Soekomono R (1984). <i>Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia jilid 1, 2 dan 3</i> . Yogyakarta : yayaan kanisius <u>Bahan</u> : • LKS 127 • CD Pembelajaran • Transparan <u>Alat</u> : • OHP/LCD Komputer
	• Indikator Kognitif : 1. Menghubungkan beberapa peristiwa penting yang mengakibatkan munculnya	• Peristiwa-peristiwa penting yang mengakibatkan munculnya kebijakan keras pemerintah kolonial	• Menjelaskan beberapa peristiwa penting yang mengakibatkan munculnya kebijakan keras pemerintah	• Menganalisis beberapa peristiwa penting yang mengakibatkan munculnya kebijakan keras kolonial	• Mendeskripsikan beberapa peristiwa penting yang mengakibatkan munculnya kebijakan keras kolonial terhadap	<u>Jenis tagihan</u> : • tugas individu • tugas kelompok • unjuk kerja • ulangan harian	2 x 45 menit	<u>Sumber</u> : • Buku paket • Hariyono (1995). <i>Mempelajari Sejarah Secara Efektif</i> . Jakarta : PT. Dunia

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran			Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Alat & Bahan
			Tatap Muka	Tugas Terstruktur	Tugas Mandiri			
	kebijakan keras pemerintah kolonial terhadap pergerakan kebangsaan Indonesia • Indikator Afektif :	terhadap pergerakan kebangsaan Indonesia	kolonial terhadap pergerakan kebangsaan Indonesia melalui studi pustaka, eksplorasi internet, diskusi kelas dan presentasi	terhadap pergerakan kebangsaan Indonesia melalui studi pustaka dan diskusi kelas	pergerakan kebangsaan Indonesia dalam bentuk peta konsep.	<ul style="list-style-type: none"> • ulangan tengah semester • ulangan semesteran <u>Bentuk instrumen :</u> <ul style="list-style-type: none"> • Laporan tertulis • Cek list • LKS • Tes tertulis (PG dan Uraian) 		Pustaka Jaya. <ul style="list-style-type: none"> • Soekomono R (1984). <i>Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia jilid 1, 2 dan 3</i>. Yogyakarta : yayasan kanisius <u>Bahan :</u> <ul style="list-style-type: none"> • LKS • CD Pempl 128 • Transparan <u>Alat :</u> <ul style="list-style-type: none"> • OHP/LCD Komputer
1.3. Menganalisis terbentuknya negara Kebangsaan Indonesia	• Indikator Kognitif : 1. Menghubungkan transformasi etnik, terbentuknya dan berkembangnya	Terbentuknya negara Kebangsaan Indonesia Uraian materi : • Proses transformasi	• Menganalisis proses transformasi etnik, terbentuk dan berkembang identitas kebangsaan	• Menjelaskan proses transformasi etnik terbentuknya identitas kebangsaan	• Mengidentifikasi proses terbentuknya identitas kebangsaan Indonesia di berbagai daerah	<u>Jenis tagihan :</u> <ul style="list-style-type: none"> • tugas individu • tugas kelompok • unjuk kerja • ulangan 	2 x 45 menit	<u>Sumber :</u> <ul style="list-style-type: none"> • Buku paket • Hariyono (1995). <i>Mempelajari Sejarah Secara Efektif</i>. Jakarta

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran			Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Alat & Bahan
			Tatap Muka	Tugas Terstruktur	Tugas Mandiri			
	identitas kebangsaan Indonesia di berbagai daerah • Indikator Afektif :	etnik, terbentuknya dan berkembangnya identitas kebangsaan Indonesia di berbagai daerah	Indonesia di berbagai daerah melalui studi pustaka, eksplorasi internet, diskusi kelompok dan presentasi	Indonesia di berbagai daerah melalui studi pustaka, dan eksplorasi internet	melalui studi pustaka	harian • ulangan tengah semester • ulangan semesteran <u>Bentuk instrumen :</u> • Laporan tertulis • Cek list • LKS • Tes tertulis (PG dan Uraian)		: PT. Dunia Pustaka Jaya. • Soekomono R (1984). <i>Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia jilid 1, 2 dan 3.</i> Yogyakarta : yayasan kanisius <u>Bahan :</u> • LKS • CD Pembelajaran • Transparan <u>Alat :</u> • OHF 129 Komp
	• Indikator Kognitif : 1. Ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan	• Ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan nasional dan	• Menganalisis ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan	• Menjelaskan ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan	• Mengidentifikasi ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan nasional dan	<u>Jenis tagihan :</u> • tugas individu • tugas kelompok • unjuk kerja	3 x 45 menit	<u>Sumber :</u> • Buku paket • Hariyono (1995). <i>Mempelajari Sejarah Secara</i>

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran			Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Alat & Bahan
			Tatap Muka	Tugas Terstruktur	Tugas Mandiri			
	<p>nasional dan pengaruhnya terhadap strategi organisasi pergerakan</p> <p>• Indikator Afektif :</p>	<p>pengaruhnya terhadap strategi organisasi pergerakan</p>	<p>nasional dan pengaruhnya terhadap strategi organisasi pergerakan melalui studi pustaka, eksplorasi internet, diskusi kelompok dan presentasi</p>	<p>nasional dan pengaruhnya terhadap strategi organisasi pergerakan melalui diskusi kelompok dan presentasi</p>	<p>pengaruhnya terhadap strategi organisasi pergerakan melalui studi pustaka</p>	<ul style="list-style-type: none"> • ulangan harian • ulangan tengah semester • ulangan semesteran <p><u>Bentuk instrumen :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Laporan tertulis • Cek list • LKS • Tes tertulis (PG dan Uraian) 		<p><i>Efektif</i>. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Soekomono R (1984). <i>Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia jilid 1, 2 dan 3</i>. Yogyakarta : yayasan kanisius <p><u>Bahan :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • LKS • CD Pembelajaran • Transparan <p><u>Alat :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • OHP/LCD Komputer



SMA NEGERI 3 SEMARANG

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SMA	: SMA N 3 Semarang
Kelas	: XI
Semester	: 1 (satu)
Mata Pelajaran	: Sejarah
Jumlah Pertemuan	: 1 x 45 menit

A. STANDAR KOMPETENSI

- Menganalisis perjalanan Bangsa Indonesia dari negara tradisional, kolonial, pergerakan kebangsaan hingga terbentuknya negara kebangsaan sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

B. KOMPETENSI DASAR

- Membandingkan perkembangan masyarakat Indonesia di bawah penjajahan dari masa VOC. Hindia Belanda, Inggris, sampai pemerintahan pendudukan Indonesia.

C. INDIKATOR

Indikator Kognitif :

- Menjelaskan tujuan kedatangan Belanda ke Indonesia
- Menjelaskan pemerintahan Hindia Belanda (Sistem Politik Ekonomi)
- Menjelaskan tokoh-tokoh dari Belanda

Indikator Afektif :

- Mandiri
- Jujur
- Kerja keras
- Rasa ingin tahu
- Tanggung jawab
- Peduli social

Format Penilaian Portofolio

Indikator	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif		Deskripsi
Pengantar				Menunjukkan dengan tepat isi karangan/laporan penelitian, kesimpulan maupun rangkuman. Untuk peta, skema, dan lukisan, mempersiapkan bahan-bahan.
Isi				Kesesuaian antara judul dengan isi dan materi. Menguraikan hasil karangan/laporan penelitian, kesimpulan, dan rangkuman dengan tepat. Menjabarkan peta dan skema sesuai dengan tema yang diajukan. Melukis sesuai dengan wujud benda yang telah ditentukan.
Penutup				Memberikan kesimpulan karangan/hasil penelitian
Struktur/logika penulisan				Penggambaran dengan jelas metode yang dipakai dalam karangan/penelitian
Orisinalitas karangan				Karangan/penelitian, kesimpulan, rangkuman, peta, skema, dan lukisan merupakan hasil sendiri
Penyajian, bahasan dan bahasa				Bahasa yang digunakan sesuai EYD dan komunikatif
Jumlah				

Kriteria Indikator	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
80-100	Memuaskan	4
70-79	Baik	3
60-69	Cukup	2
45-59	Kurang cukup	1

KONTRAK PEMBELAJARAN

- Siswa mampu menjelaskan mengenai **Kondisi Awal Indonesia Pada Masa Penjajahan**
- Mendeskripsikan pertumbuhan dan perkembangan awal kedatangan Belanda
- Mampu memaparkan penjelasan guru yang di ulas secara langsung dan dikemukakan kembali sebagai bentuk pemahaman
- Menjelaskan dalam bentuk “**Argumentasi dari Visualisasi**” yang ditanyakan
- Siswa bisa menjawab posttest “**Seperti Apa sistem Politik Ekonomi Belanda?**”

POSTEST

Siswa bisa menjawab postest **“Seperti Apa sistem Politik Ekonomi Belanda?”**

CARA KERJA

1. Membagi 1 Lembar dan dikerjakan 2 siswa teman satu bangku
2. Memberikan Waktu selama 5 Menit

Teimakasih

LAMPIRAN FOTO WAWANCARA



(Gambar 4 : Foto wawancara dengan guru sejarah)



(Gambar 5 : Tim peneliti di SMA N 3 Semarang)

PEDOMAN OBSERVASI

LAWATAN SEJARAH KOTA TUA SEMARANG DAN MINAT BELAJAR SEJARAH PADA PEMBELAJARAN MASA KOLONIAL DI KELAS XI SMA N 3 SEMARANG TAHUN AJARAN 2012/2013

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan data yang diperlukan, disediakan pedoman observasi, adapun aspek-aspek observasi dalam penelitian ini adalah:

A. Objek Penelitian

1. Deskripsi lokasi penelitian di SMA Negeri 3 Semarang.
 - a. Profil SMA Negeri 3 Semarang.
 - b. Letak SMA Negeri 3 Semarang (Latar belakang berdirinya sekolah).
 - c. Visi dan Misi SMA Negeri 3 Semarang.
 - d. Tata tertib dan jumlah siswa di SMA Negeri 3 Semarang.
 - e. Mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Semarang.

B. Penerapan Lawatan Sejarah Kota Tua Semarang dan Minat Belajar Sejarah Pada Pembelajaran Masa Kolonial Di Kelas XI SMA N 3 Semarang.

**PANDUAN PERTANYAAN UNTUK WAWANCARA
MENDALAM PERORANGAN**

Bagi Guru/Wali Kelas di SMA Negeri 3 Semarang.

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Tempat/Tanggal lahir :
4. Umur :
5. Alamat :

B. Daftar Pertanyaan Wawancara

I. Metode Belajar Lawatan Sejarah Kota Tua Semarang Terhadap Minat Belajar Sejarah

1. Bagaimana pendapat ibu tentang penerapan metode lawatan sejarah ?
2. Apa arti penting penerapan metode lawatan sejarah bagi siswa ?
3. Metode belajar apa saja yang sering diterapkan oleh guru ?
4. Bagaimana peran guru sendiri dalam memilih metode belajar ?
5. Apa nilai yang terkandung dalam metode belajar yang guru pilih ?
6. Apakah guru menanamkan sisi lain dalam menerangkan materi sehingga siswa aktif, kreatif dan inovatif ?
7. Kapan menurut ibu guru jika ada penerapan metode belajar lawatan sejarah ?
8. Dukungan apa yang Ibu berikan terhadap penerapan lawatan sejarah itu sendiri ?

9. Masukan atau ide seperti apa yang pernah Ibu berikan kepada siswa mengenai metode belajar ?
10. Apakah sikap siswa sudah pernah melakukan pembelajaran lawatan sejarah ?
11. Jika iya, bagaimanakah dengan sikap siswa apakah sudah pernah melakukan pembelajaran lawatan sejarah ?
12. Bagaimana respon siswa terhadap mata pelajaran menggunakan menggunakan metode lawatan sejarah ?
13. Materi apa saja yang digunakan dalam penerapan metode lawatan sejarah ?
14. Apakah siswa sendiri sudah pernah diajak belajar di luar ruangan seperti contoh museum atau Kota Lama Semarang yang dekat dari SMA N 3 Semarang ?
15. Media apa saja yang digunakan sebelum menerapkan metode lawatan sejarah ?
16. Bagaimana perencanaan guru dalam menanggapi pokok mata pelajaran sejarah masa kolonial kelas XI yang notabenhnya ada objek langsung di sekitarnya ?
17. Tempat mana yang menurut siswa asik untuk melakukan lawatan sejarah?
18. Kendala apa yang muncul dalam menerapkan metode belajar lawatan sejarah ?
19. Bagaimana jika lawatan sejarah menurut siswa lebih asik dari pada belajar di dalam ruangan ?

20. Sumber apa saja yang bapak/ibu guru gunakan untuk membantu penerapan metode lawatan sejarah ?
21. Bagaimana cara ibu guru untuk mengetahui keberhasilan penerapan metode belajar lawatan sejarah untuk mengetahui siswa itu sendiri ?
22. Apa cara yang ibu guru lakukan untuk meningkatkan keberhasilan penerapan metode belajar lawatan sejarah terhadap siswa ?
23. Bagaimana evaluasi dalam penerapan metode belajar lawatan sejarah?
24. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pengaplikasian penerapan metode belajar lawatan sejarah ?
25. Bagaimana pengaplikasian lawatan sejarah bagi siswa jika dilakukan secara berkala supaya siswa lebih tertarik, aktif, kreatif dan inovatif ?

MATERI BAHAN AJAR

**KONDISI MASYARAKAT
INDONESIA PADA
MASA PENJAJAHAN**
IRFAN
SMA N 3 KOTA SEMARANG

RUTE PELAYARAN
&
PENYEBARAN

April 1595
↓
Cornelis de Houtman dan Keyzer
↓
Menuju Nusantara
↓
Empat kapal

Dibentuknya VOC

Keberhasilan Ekspedisi Belanda → Para pengusaha dari Belanda datang ke Indonesia untuk berdagang

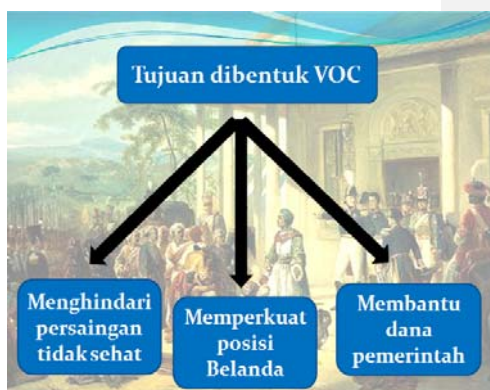
Membentuk kongsi dagang, VOC

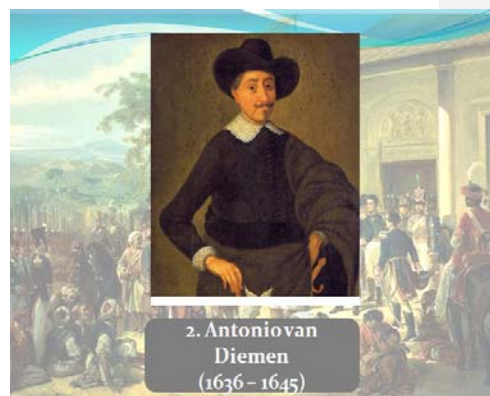


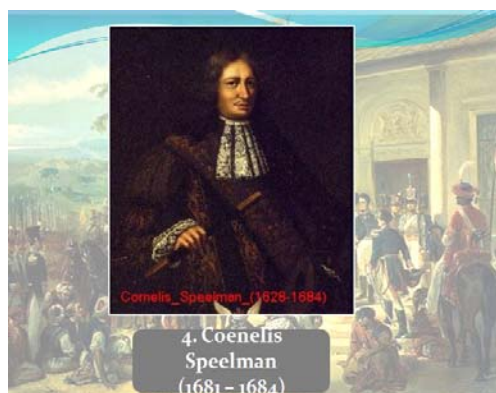
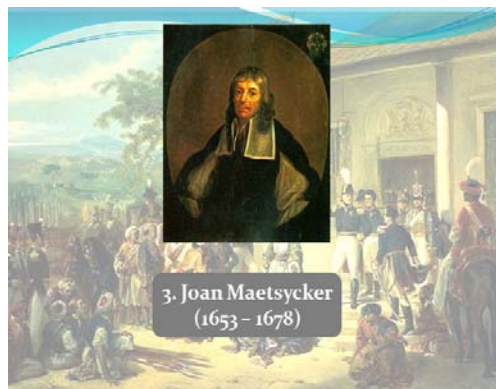
Sistem Pemerintahan VOC

Hak istimewa VOC dari pemerintah Belanda :

1. Monopoli dagang
2. Mencetak dan mengedarkan uang
3. Mengangkat & memberhentikan pegawai
4. Mengadakan perjanjian dengan raja-raja
5. Memiliki tentara untuk mempertahankan diri
6. Mendirikan benteng
7. Menyatakan perang dan damai
8. Mengangkat & memberhentikan penguasa setempat



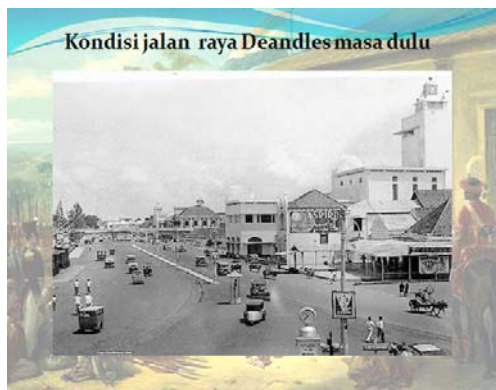






Penyebab kemunduran VOC :

- Banyak pegawai korupsi
- Anggaran pegawai terlalu besar
- Banyaknya biaya perang
- Persaingan dengan kongsi dagang lain
- Utang VOC yang banyak
- Pemberian deviden pada pemegang saham



Tahun 1795 → Dibentuk panitia pembubaran VOC

31 Desember 1799 → VOC resmi dibubarkan

Utang & kekayaan dialihkan pada pemerintah Belanda

PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA

Kekuasaan Belanda di Indonesia dipegang oleh :
Gubernur Jendral Johannes Spiberd (1801 – 1804)

(Sebelum berkuasa, mengirim 2 komisarisnya Nederburg dan Hogendorp)



Belanda
 jajahan ↓ di bawah kekuasaan
 Perancis
 berperang ↔ Inggris

* Napoleon Bonaparte menduduki Belanda



Pandangan Nederburg → konservatif → sistem perekonomian yang diterapkan VOC tetap dipertahankan

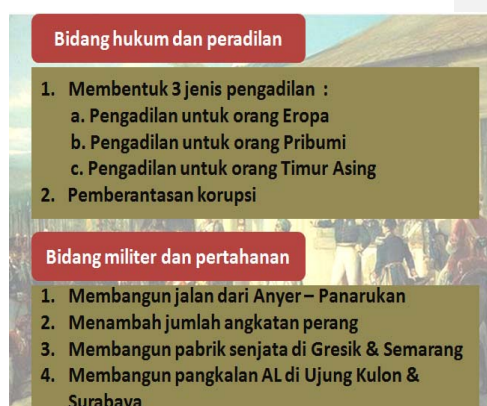
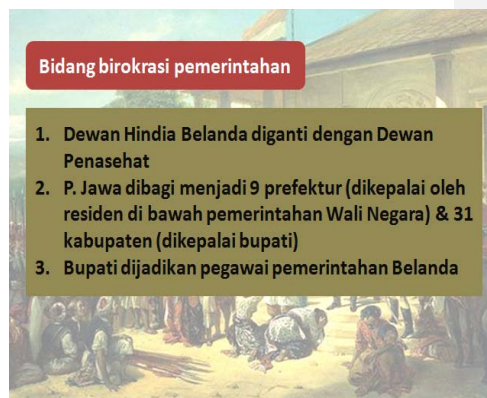
Van Hogendorp berpendirian → liberal → pemerintahan dipisahkan dengan ekonomi



Napoleon Bonaparte membentuk Koninkrijk Holland (Kerajaan Belanda) pada tahun 1806

Louis Napoleon diangkat sebagai raja Belanda





Bidang ekonomi dan keuangan

1. Membentuk Dewan Pengawas Keuangan Negara (Algemene Rekenkaer)
2. Mengeluarkan uang kertas
3. Memperbaiki gaji pegawai
4. Contingenten & Verplichte Leverentie yang diterapkan VOC tetap dilanjutkan
5. Mengadakan monopoli perdagangan beras
6. Preanger Stelsel

Pemerintahan Inggris di Indonesia

↓

Gubernur Jendral Janssens

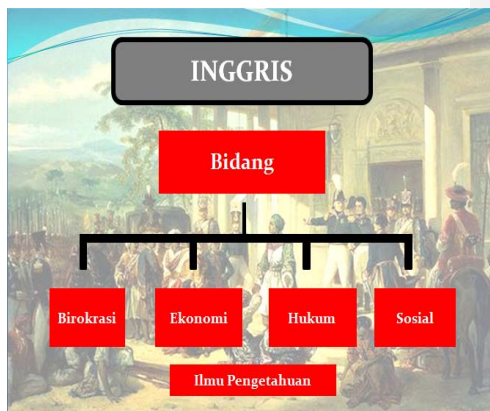
↓

11 September 1811

* Napoleon Bonaparte menduduki Belanda

Bidang sosial

1. Rakyat dipaksa kerja rodi membangun jalan Deandles
2. Perbudakan dibiarkan berkembang
3. Menghapus upacara kehormatan kepada residen, sunan, dan sultan
4. Membuat jaringan pos distrik dengan menggunakan kuda pos







KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
Gedung C7Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290
Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : 364 /UN37.1.3/LT/2013
Lamp. : 1 Exp.
Hal : Permohonan Izin Penelitian

30 Januari 2013

Yth. Kepala Dinas Pendidikan
Kota Semarang

Dengan hormat,

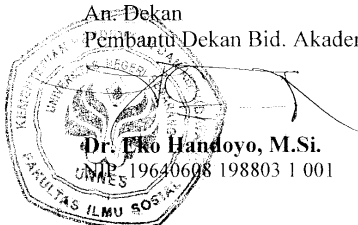
Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Irfan Udin
NIM : 3101409012
Program studi : pendidikan Sejarah
Semester : VII (Tujuh)
Judul : "Metode Belajar "Historical Trip" Kota Tua Semarang Untuk Pembelajaran Masa Kolonial di Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013".
Alokasi Waktu : Bulan Februari sampai dengan April 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di **Dinas Pendidikan Kota Semarang**.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An: Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,



Tembusan:
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Unnes

